

**MAKNA SIMBOL DALAM PERKAWINAN
PADA TRADISI JAWA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**MUSTOFA KHOIRI
NIM: EO.13.00.051**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Mustofa Khoiri ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Agustus 2005
Pembimbing



Drs. H. Sunantri, M.M
Nip. 150 227 500

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mustofa Khoiri** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 11 Agustus 2005.

Mengesahkan, Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, M.A.

NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. A. Sunantri, M.M.

NIP. 150 227 500

Sekretaris,

Slamet Muliono, M. Si.

NIP. 150 275 955

Penguji I,

DR. H. Abdullah Khozin Afandi, M.A.

NIP. 150 190 692

Penguji II,

Drs. Suhermanto Ja'far, M.Hum.

NIP. 150 275 955

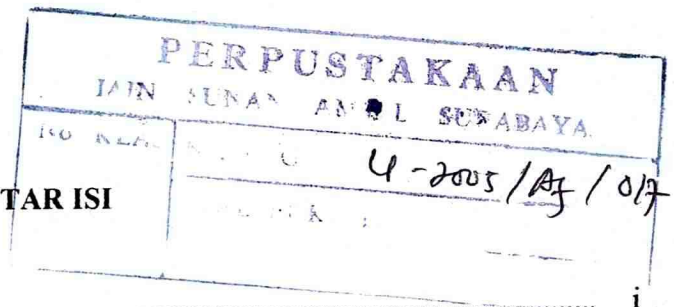
ABSTRAKSI

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data kualitatif, karena yang menjadi objek penelitian adalah tradisi perkawinan Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna symbol perkawinan Jawa didalam proses berlangsungnya perkawinan jawa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan library research (penelitian kepustakaan) dan interview dengan perias penganten Jawa. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan histories dan observasi. Pendekatan histories digunakan untuk mengungkap sejarah perkawinan Jawa, dan proses perkawinan Jawa. Observasi untuk melihat langsung proses perkawinan Jawa yang sedang terjadi. Metode analisa data yang digunakan adalah Deduksi Induksi.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah bahwasanya symbol yang ada dalam tradisi perkawinan Jawa mengandung makna yang dalam dan bertujuan memberi hormat, mengangungkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dan proses berjalannya perkawinan Jawa warisan nenek moyang yang agung dan luhur sebagai jati diri suku Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.. ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI..... iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
ABSTRAKSI..... v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI..... vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Penegasan Istilah 5
E. Alasan Memilih Judul 7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
G. Sistematika Pembahasan 9

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Penelitian Yang Ada 10
B. Teori Tentang Simbol 14
C. Hipotesis..... 18

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 20
B. Sumber Data..... 20
C. Jenis Data 22
D. Tehnik Pengumpulan Data..... 22

E. Teknik Pengolahan Data	23
F. Teknik Analisa Data.....	24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV : PROSES PERKAWINAN JAWA

A. Sejarah Perkawinan Jawa	25
B. Pengertian Perkawinan.....	27
C. Tujuan Perkawinan.....	29
1. Tujuan Perkawinan Menurut Adat.....	29
2. Tujuan Perkawinan Menurut Agama Islam	30
D. Proses Perkawinan Jawa.....	31
1. Menyelidiki Calon Menantu	31
2. Perkenalan Keluarga	33
3. Utusan (congkok).....	34
4. Salar.....	34
5. Nontoni.....	35
6. Melamar	35
7. Pasrah Peningset.....	36
8. Upacara Liru Kalpika (tukar cincin)	39
9. Kumbakarnan	41
10. Pasang Tarub.....	42
11. Serahan.....	46
12. Siraman	47
13. Midodareni	50
14. Nyantri.....	52
15. Nebus Kembar Mayang.....	52
E. Puncak Segala Acara	54
1. Ijab Kabul dan Akad Nikah.....	54
2. Upacara Temu Panggih.....	55
3. Urutan Acara Panggih.....	58
F. Makna Simbol yang Ada Dalam Tradisi Jawa	67
1. Lamaran.....	67

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pasrah Peningset.....	67
3. Pasang Tarub.....	70
4. Siraman	76
5. Kembar Mayang (tebusan kembar mayang)	77
6. Upacara Panggih	80
7. Wijik Sekar Setaman.....	82
8. Ngarak Nganten	82
9. Pangkon Timbang	83
10. Tanem Jero	83
11. Kacar-Kucur (Tanpakaya).....	84
12. Dahar Kalimah	84
13. Ngunjuk Rujak Degan.....	84
14. Sungkeman/ Ngabekten	84
15. Mangayu Bagyoworo	85
16. Kirab.....	85
17. Ngunduh Mantu	85

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Tinggi rendahnya kebudayaan dan adat-istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Peradaban dan kebudayaan dibentuk dari tata nilai yang luhur dan suci oleh lembaga masyarakat setempat. Nilai-nilai luhur dan suci tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.¹

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk menjaga keseimbangan dalam tatanan kehidupan, dan nilai-nilai serta norma-norma tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang pada akhirnya menjadi adat-istiadat.²

Adat-istiadat tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara yang mana tiap-tiap daerah memiliki adat-istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografisnya. System nilai atau adat-istiadat tersebut dengan segala perhitungannya didasarkan atas keadaan alam, perbintangan, kondisi, agama serta falsafah hidup.³

Demikian pula perkawinan secara adat merupakan warisan para leluhur yang memenuhi nilai dalam budaya sosial dan juga merupakan salah satu cara

¹ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 13.

² Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 9.

³ *Ibid.*

untuk melegalisasi suatu status pola sosial yang disetujui dalam masyarakat, menurut arti sesungguhnya perkawinan adalah penerimaan status baru serta pengakuan dengan segala hak dan kewajiban yang baru serta pengakuan akan status baru oleh orang lain.⁴

Dalam proses perkawinan diperlukan atau ditentukan oleh beberapa syarat yang diatur oleh norma-norma maupun tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang diatur sesuai dengan norma tersebut, dan tidak menyimpang dari aturan yang telah dihayati bersama selama ini. Oleh karena itu akan mempunyai makna dan kesan menghormati atau memiliki norma-norma, sehingga kedudukan mereka akan terhormat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁵

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tatanan nilai yang luhur. Sehingga tata nilai yang luhur tersebut melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan tersebut mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.⁶

Bagi orang Jawa, semenjak dulu khususnya di wilayah Mataram (Surakarta dan Yogyakarta) upacara-upacara perkawinan merupakan suatu hal

⁴ Moertjipto dkk, *Pengetahuan Sikap dan Prilaku di Kalangan Generasi Muda berkenaan dengan Perkawinan Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah* (Daerah Istimewa Yogyakarta: BPKP), 1.

⁵ *Ibid.*, 2.

⁶ Bratawidjaya, *Upacara ...*, 9.

yang sakral sehingga menjadi keharusan bagi suku Jawa untuk melakukannya dengan segenap kepercayaan dan keyakinan yang dimilikinya, sebab masyarakat Jawa pada zaman dahulu percaya bahwa apabila upacara-upacara itu tidak dijalankan akan berakibat kurang menyenangkan bagi kehidupan mereka dikemudian hari bahkan kemungkinan akan tertimpa musibah.⁷

Atas dasar itulah tata upacara adat yang memiliki adat sendiri-sendiri sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, baik yang tinggal di kota-kota besar maupun di desa-desa.⁸

Upacara adat istiadat dalam perkawinan sering dilaksanakan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana sekali dan hampir setiap orang tua yang akan menikahkan putra-putrinya tidak lepas dengan upacara adat. Meskipun berkali-kali menyaksikan upacara adat pengantin Jawa tetapi mereka kurang dapat memahami arti dan makna upacara adat tersebut. Dari penata rias pengantin angkutan atau generasi baru sekedar dapat merias pengantin saja dan sekedar mengetahui upacara perkawinan adat.⁹

Dari uraian tersebut di atas, bahwa makna simbol dalam perkawinan pada tradisi Jawa merupakan hal yang sangat menarik dan perlu diteliti karena dilihat dari adat-istiadat masyarakat Jawa pada umumnya belum banyak yang mengetahui dan mengenal secara benar tentang seluk-beluk atau tata cara dalam tradisi perkawinan Jawa serta makna dari simbol-simbol yang ada di dalamnya.

⁷ Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik Adat Jawa* (Solo: Amigo Solo, tt), 5.

⁸ Bratawidjaya, *Upacara ...*, 10.

⁹ *Ibid.*, 13.

Untuk itulah penulis merasa perlu untuk membahas makna-makna simbol dalam perkawinan adat Jawa, dan hal tersebut sangat menarik karena adat perkawinan Jawa tersebut terus bertahan di Tengah-Tengah masyarakat Jawa di zaman modern yang serba canggih ini.

Namun karena seiring waktu di zaman modern ini, bersamaan pula dengan kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui makna-makna simbol dalam perkawinan Jawa tersebut, maka kebanyakan masyarakat Jawa pada umumnya belum mengetahui dan mengenal makna-makna simbol yang ada dalam tradisi perkawinan Jawa tersebut.

Mereka hanya mengetahui tata cara dan proses dalam perkawinan hanya sekedarnya saja, itupun lewat menyaksikan langsung yang tidak lengkap pada acara perkawinan di dua atau di kampung tidak melalui telah buku, atau bertanya pada ahlinya.

Sehingga sangat disayangkan waktu tradisi klasik yang terus bertahan dan berkembang dalam masyarakat. Namun tata-caranya hanya diketahui sekedarnya saja, sedangkan makna simbol yang terkandung di dalamnya sama sekali tidak diketahui bahkan tidak dihiraukan dan diabaikan oleh masyarakat tersebut.

Dalam hal ini, untuk penulis akan meneliti dan memberi judul pada skripsi "Makna Simbol Dalam Perkawinan Pada Tradisi Jawa".

B. Identifikasi Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas, masalah dalam penelitian ini terlebih dahulu diidentifikasi ke dalam dua kelompok: Pertama, masalah yang perlu dijelaskan tentang tradisi perkawinan Jawa. Kedua, masalah-masalah yang perlu dijelaskan mengenai makna symbol dalam tradisi perkawinan Jawa.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi perkawinan Jawa?
2. Bagaimana makna simbol-simbol yang ada dalam tradisi perkawinan Jawa?

D. Penegasan Istilah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Topik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah makna simbol dalam perkawinan pada tradisi Jawa. Adapun yang perlu dijelaskan secara operasional yang diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk maksud penelitian dan uraian lebih lanjut serta untuk menghindari kesalah pahaman serta memberikan orientasi terhadap penelitian ini yaitu:

Makna: arti.¹⁰ Menurut pembicaraan atau tulisan.¹¹ Pada umumnya kata (makna) tersebut digunakan untuk memberikan pengertian (arti)nya terhadap suatu pembicaraan atau tulisan, sehingga maksudnya adalah suatu arah atau tujuan terhadap pembicaraan. Selanjutnya berkenaan dengan topik pembahasan ini maka maksudnya yaitu mengartikan atau memberikan suatu pengertian (arti) mengenai makna simbol dalam perkawinan pada tradisi Jawa.

Simbol: Lambang.¹² Suatu yang mengandung makna tertentu.¹³ Atau tanda pengenal yang tetap menyatakan keadaan atau sifat sesuatu yang menjadi pengganti atau lambang dari hal tertentu, atau ekspresi dan fakta yang tidak diketahui (simbol, lambang).¹⁴ Selanjutnya, berkenaan dengan topik yaitu suatu makna tertentu sebagai tanda pengenal yang tetap menyatakan keadaan atau sifat mengenai perkawinan pada tradisi Jawa.

Tradisi yang mempunyai arti: adat-istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dipelihara.¹⁵ Tradisi memiliki maksud yaitu suatu aturan atau upacara ritual yang dijadikan adat dan dilakukan secara turun-temurun semenjak nenek moyangnya dulu, sehingga berkenaan dengan topik pembahasan ini, maka maksudnya yaitu suatu aturan, tata cara atau upacara ritual yang dijadikan adat dan dilakukan secara turun-temurun mengenai tradisi perkawinan Jawa yang merupakan warisan dari nenek moyang dahulu.

¹⁰ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, tt), 178.

¹¹ Bambang Martianto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: PT. Media Center, tt), 30

¹² Pius A. *Kamus....*, 708.

¹³ Martianto, *Kamus....*, 350.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 482.

¹⁵ Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional* (t.t: Rineka Cipta, 1981), 9.

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Maksudnya adalah manusia tidak akan dapat berkembang tanpa adanya perkawinan (Wiwaha: Bali), karena perkawinan menyebabkan adanya keturunan, dan keturunan menimbulkan keluarga yang berkembang menjadi kerabat dari masyarakat.

E. Alasan Memilih Judul

Pada zaman globalisasi yang serba modern ini, dimana persaingan semakin tajam dan ketat dimana kebiasaan-kebiasaan klasik atau tradisional tidak dapat berkembang, karena diacuhkan dari ketinggalan zaman. Tradisi-tradisi tersebut ada yang kadang-kadang muncul, ada yang bertahan dan bahkan ada yang hilang sama sekali.

Diantara adat tradisi yang bertahan itu adalah perkawinan adat Jawa, perkawinan adat Jawa tersebut memiliki tata cara dan simbol sendi, serta memiliki makna tersendiri pula. Di masyarakat umum tradisi perkawinan Jawa tersebut tumbuh subur di kalangan orang Jawa, rata-rata mengetahui tradisi perkawinan Jawa tersebut. Untuk itulah skripsi ini ditulis agar masyarakat umum khususnya masyarakat Jawa mengetahui tentang makna simbol-simbol dalam tradisi perkawinan Jawa.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Untuk mengetahui bagaimana tradisi perkawinan Jawa
- b. Untuk mengetahui bagaimana makna simbol-simbol yang ada dalam tradisi perkawinan Jawa.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

a. Secara teoritis

Diharapkan dapat menambah sumbangan ilmiah, memberikan suatu bahan penelitian yang terkait dengan makna simbol dalam perkawinan pada tradisi Jawa dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Secara praktis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diharapkan dapat menjacli tujuan dan membantu para peneliti berikutnya dengan menyediakan informasi seputar tentang simbol dalam perkawinan pada tradisi Jawa. Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan atau rujukan untuk dapat membantu memberikan permohonan tentang makna simbol dalam perkawinan pada tradisi Jawa terhadap orang-orang Jawa khususnya negara Indonesia pada umumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Hal dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

- Bab Pertama : Berisikan pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan meliputi, latar belakang Masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.
- Bab kedua : Kajian teori, pada bab ini akan dipaparkan penelitian yang ada mengenai perkawinan kemudian teori mengenai simbol, serta hipotesis.
- Bab ketiga : Metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, jenis data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisa data.
- Bab keempat : Hasil penelitiair terhadap makna simbol dan perkawinan pada tradisi Jawa, yang meliputi: Pertama, deskriptif tentang tradisi perkawinan Jawa yang terdiri dari sejarah, pengertian, tujuan dan proses perkawinan Jawa; Kedua, deskriptif makna simbol yang ada dalam tradisi perkawinan Jawa yang terdiri dari pengertian, tujuan, serta simbol-simbol yang ada dalam tradisi perkawinan Jawa.
- Bab kelima : Pada bagian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penelitian Yang Ada

Sudah cukup banyak para ahli yang memberikan komentar, baik dalam bentuk skripsi maupun media cetak (buku) mengenai simbol, dan juga tentang perkawinan pada tradisi Jawa. Kemudian ditarik batasan sesuai dengan spesialisasi peneliti yaitu di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Yang pertama persoalan perkawinan, peneliti menemukan beberapa karya skripsi diantaranya.

Bayu Kurniawan, upacara pengani keluarga Keraton Solo ditinjau dari ajaran Islam (Ushuluddin jurusan Aqidah filsafat tahun 2000), dia melihat semua pelaksanaan Jawa mengandung makna kehidupan yang sangat tinggi, dari pelaksanaan upacara sebenarnya bisa dijadikan pembeda status sosial antara yang kaya atau darah biru dengan kelas menengah.

Siti Julaikah, upacara perkawinan Jawa pada masyarakat desa Pelansari Kec. Puspo. Kab. Pasuruan (Fakultas Adab jurusan SPI tahun 1997). Orang Jawa pada umumnya mempunyai patokan (ukuran) dalam memilih jodoh yang ideal. Patokan tersebut ialah bibit, penilaian seseorang ditinjau dari sudut keturunan, keturunan yang berasal dari keluarga Keraton atau darah biru, dari orang yang mempunyai kedudukan dan pangkat, bobot penilaian seseorang terhadap pergaulannya, apakah orang tersebut biasa bergaul dengan orang baik-baik

dengan orang yang mempunyai reputasi kurang baik. Bobot adalah penilaian hidup orang berdasarkan tujuan keduniawian, misalnya : apakah calon pengantin tersebut mempunyai pangkat atau kedudukanyang tertinggi atau rendah, kaya atau miskin, cantik atau tidak dan sebagainya.

Imam Kholis, upacara perkawinan jawa dari desa sawahan Kecamatan Lengkung Kabupaten Nganjuk (Fakultas adab jurusan SPI tahun 1997). Upacara perkawinan jawa yang dilakukan terhadap beberapa unsur budaya, baik unsur budaya asli (animisme dan dinamisme) maupun unsur-unsur budaya yang datang kemudian seperti Hindu, Budha dan Islam. Sedangkan unsur-unsur budaya yang berakulturasi dalam upacara tersebut adalah : unsur Animisme dan Dinamisme, nampak adanya keyakinan masyarakat bahwa upacara ini diikuti oleh arwah-arwah leluhur. Dan adanya penyediaan sajian-sajian sejak pembuatan Tarub upacara siraman, midodoerani, ijab qobul sampai upacara panggih., semua itu dilakukan dalam rangka mendapatkan keselamatan dan restu dari roh yang berkuasa. Unsur Hindu dan Budha. Pada upacara perkawinan unsur Hindu dan Budha terlihat pada upacara Midodoerani dimana Dewi Nawang Wulan selalu diminati bantuan untuk mempercantik gadis-gadis yang hendak menikah. Disamping itu segi-segi tersebut dimaksudkan sebagai kurban. Hal ini untuk mempengaruhi para dewa agar berkenan menolong. Unsur Islam, terletak pada upacara ijaban (ijab-qobul), juga perkawinan adalah sunnah Rasul.

Kemudian terdapat juga buku-buku yang penulis temui yang membawa tentang perkawinan pada tradisi jawa, diantaranya adalah pengantin Indonesia

upacara adat tata busana dan tata rias, oleh Moryati Soedibyo, PT, Mustika Ratu, isi pokok buku tersebut adalah meyakini bahwa masyarakat Jawa merupakan tahapan yang Mirunggan sangat penting dalam perjalanan kehidupan, agar dapat melewati masa yang dianggap begitu penting, Kritis dan sarat makna tersebut perlu dilakukan upacara ritual, karya ini menengahkan bahwa upacara ritual yang sering diselenggarakan masyarakat Jawa memenuhi ciri khas yaitu : (1) upacara dilaksanakan setelah melalui perhitungan waktu yang terpilih, (2), upacara harus diselenggarakan di tempat terpilih, (3), pelaku harus dalam keadaan secara spiritual, (4), upacara harus dipimpin oleh orang terpilih (5), sesaji merupakan perlengkapan upacara yang tidak boleh ditinggalkan dan upacara harus tertib agar harapan-harapan yang ada dibalik upacara tersebut dapat tercapai.

Sastro Wardoyo, dalam bukunya Tabir simbolik adat Jawa, karya ini pada hakekatnya menggambarkan pesan ritual yang ada dalam proses perkawinan dari sifat simbolis pada jalannya upacara, yang bersifat ritual. Yaitu pembacaan mantra dan doa-doa serta pembuangan sesaji, pembakaran kemenyan, pemujaan kepada roh-roh tertentu atau semua sifatnya mengganggu harapan kepada kekuatan super natural yang masih dipercayakan keberadaannya. Yang bersifat simbolis, yaitu sesuatu yang dijalankan untuk menggambarkan suatu tujuan leluhur yang diharapkan oleh pelakunya.

Thomas Wiyasa Bratawidjaya, dalam bukunya upacara perkawinan adat Jawa, terbitan pustaka sinar harapan, bahwa perkawinan merupakan langkah penting dalam proses pengintegrasikan manusia dan tata alam, harus memenuhi

syarat yang ditetapkan oleh tradisi untuk masuk ke dalam tata alam sakral (suci).

Karya ini memotret proses perkawinan pada tradisi Jawa. Bahwa upacara perkawinan bukan saja proses meninggalkan taraf hidup yang lama dan menuju yang baru dalam diri seseorang, melainkan merupakan penegasan dan pembaharuan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat. Buku ini dari acara nonton, melihat dari dekat keadaan keluarga dan gadis yang sesungguhnya, meminang disebut juga melamar. pingungset, berupa pemberian pakaian lengkap. Serahan, disebut pasok tukon, pingitan kurang lebih tujuh hari calon pengantin putri dilarang keluar rumah dan tidak boleh merumuni calon pengantin, tarub, siraman, panggih dan ngunduh mantu biasanya berlangsung kurang lebih 60 hari.

Kemudian Karyartanti Agaes, berjudul kiat sukses menyelenggarakan proses perkawinan Jawa secara tradisional. Sebelum perkawinan berlangsung asal-usul, berat atau kualitas, dan kuantitas perilaku orang tua calon mempelai sudah layak. Selain bibit, bobot dan bebet, dalam menentukan jodoh. Orang tua tempo dulu juga memperhitungkan calon jodoh lewat perhitungan weton. Perhitungan hari khas Jawa yang dikombinasikan dengan pasaran, sebagaimana layaknya sebuah perhitungan ramalan zodiak. Dalam khazanah perbintangan Jawa dikenal neptu (nilai) dari hari, pasaran, bulan dan tahun, atas dasar ini, penerapan mulai dari pembentukan panitia sampai peralatan perkawinan Jawa harus tertata dan terkombinasi secara matang.

Adat dan upacara perkawinan daerah istimewa Yogyakarta, oleh departemen pendidikan dan kebudayaan, isi pokok buku tersebut adalah adat dan

upacara perkawinan merupakan perwujudan nilai budaya, karya ini memotret perkawinan pada tradisi Jawa dan khususnya orang Yogyakarta, mempunyai pola cara berpikir oleh suatu pandangan yang menganggap adanya suatu kekuatan yang disebut mutas. Kaitannya dengan perkawinan, mitos membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menghayati alam dan kehidupan, selain itu, tradisi perkawinan Jawa dan mitos yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama, pemujaan kepada roh-roh tertentu untuk menggambarkan suatu maksud si penulis.

B. Teori Tentang Simbol

Simbol berasal dari kata Yunani *Symboion*. Dalam sejarah pemikiran ada dua arti simbol yang sangat berbeda satu sama lain. Di kalangan religius dan dalam praktek, simbol dipandang sebagai ungkapan inderawi atas realitas yang transeden; dalam sistem logika dan ilmu pengetahuan, simbol atau lambang memiliki arti sebagai tanda yang abstrak. Simbol sering dicampuradukkan dengan tanda, simbol merupakan sesuatu yang, dengan persetujuan bersama, dianggap sebagai gambaran atas realita dan pemikiran. Simbol tidak menunjuk langsung pada apa yang ditandakan. Simbol memiliki banyak arti, merangsang perasaan dan berpartisipasi dalam dirinya sedangkan tanda tidak, tanda dapat diubah

menurut tuntutan kecocokan, tetapi simbol tumbuh dan mati menurut korelasi antara yang disimbolkan dan orang yang menerimanya sebagai simbol.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Simbol juga dapat mendapat perhatian dari berbagai tokoh, antara lain:

1. Erneet Cassier mendefinisikan manusia sebagai makhluk “bersimbol”. Filsafat-filsafat bentuk simbolnya mencakup semua penggunaan tanda, mulai dari matematika hingga agama. Maka ia menggunakan istilah “simbol” untuk merangkum baik penggunaan keagamaan maupun ilmiah, tetapi konsepsi ilmiah ekstensif. Sedangkan konsep mitos dan konsep agama intensif.
2. Paul Tillich memakai istilah “simbol” dalam arti religius dengan cara yang berlainan dari tanda-tanda lain, simbol “berpartisipasi” dalam realitas yang ditunjukkannya, lebih jauh simbol memiliki kehidupan: ada, berkembang, dan kadang mati.
3. Susanne Langer, yang mendefinisikan manusia sebagai “makhluk Simbolik” membuat perbedaan antara simbol represensional dengan makna perkamusan dan “Simbol tidak utuh” dari seni.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. Urban membedakan tanda dari simbol. Simbol dihubungkan dengan baik seni maupun agama. Tipe simbol tertentu menyanggulkan kita menembus realitas dan memuat suatu karakter hal yang disimbolkan.
5. Russel menganggap kias-kias sebagai “Simbol yang tidak lengkap” dan dapat digantikan oleh dirinya sendiri[deskripsi]

¹⁶ *Esiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta : I T. Cipta Adi Pustaka), 49.

6. peirce simbol merupakan satu dari tiga kelas tanda, tanda dengan “konotasi yang disepakati”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian peirce menggunakan istilah itu dalam arti yang kedua dari kedua arti simbol. Dalam analisisnya tentang tanda-tanda, kata benda biasa dan proposisi disebut simbol rhematik dan dicent¹⁷.

Dari berbagai pengertian tokoh-tokoh tersebut diatas, simbol sangat kaya dan penuh arti. Kekayaan simbol memberikan kesempatan untuk merefleksikan dirinya, simbol mendapatkan maknanya dalam konteks tertentu, dengan menciptakan simbol-simbol manusia makin masuk dalam kehidupannya dan makin terlibat kedalamnya.¹⁸

Simbol dalam kamus filsafat. Kata, tanda, isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain: arti, kualitas, abstraksi, gagasan, obyek.¹⁹

Kamus populer filsafat adalah setiap sesuatu pastilah memiliki tanda pengenal atau bukti yang wujudnya dapat diserap secara indrawi dan yang ada kaitanya dengan pengalaman serta penafsiran pribadi mengenai hakikat dasar alam raya serta manusia dan sejarahnya.²⁰

Kamus politik pengertian simbol adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (misal: sastra, seni).²¹

¹⁷ Loreng Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996) 1008

¹⁸ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*....., 50

¹⁹ Loreng Bagus, *Kamus Filsafat*....1007

²⁰ Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo, 1986) 106

²¹ BN. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1996) 585

Kamus sosiologi dan kependudukan pengertian simbol sebagai ekspresi dari fakta yang tidak diketahui dan makna yang tersirat didalamnya kecuali orang-orang tertentu atau bangsa, misalnya burung garuda di Indonesia tidak akan diketahui oleh bangsa lain sebelum mempelajari dari bangsa Indonesia yang melahirkan lambang tersebut.²²

Simbol dalam kamus antropologi adalah proses kejiwaan yang mempergunakan perlambang untuk menyembunyikan maksud dan naluri yang sebenarnya, tetapi harus ditekan karena tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Simbol dalam kamus sosiologi antropologi adalah sesuatu benda atau aktifitas yang melambangkan dan sebagai pengganti sesuatu yang lain ; tanda spesifik ; lambang.²³

Simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianutnya. Masyarakat Jawa pada hakekatnya memiliki kebudayaan yang khas sebagai masyarakat simbolis. Dalam kehidupan sehari-hari simbol tidak hanya berguna sebagai wahana mediasi untuk menyampaikan pesan, menyusun epistemologi dan keyakinan yang dianutnya. Simbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebetulnya permainan wacana: sebuah simulasi yang sangat terbuka, sebagai sarana pelatengan (latent discourse) atau hal-hal yang wadah

²² G. Kartasa Poetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. (Jakarta; Bumi Aksara, 1983), 413

²³ M. Dahlan, Yacub Al Barry, *Kamus Sosiologi dan Antropologi*. (Surabaya; Indah, 2001) 303

(manifest of discourse) dari kebenaran esensialnya sehingga kebenaran esensial itu menjadi kabur (latent)²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi orang Jawa dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional yang bersifat ritual biasanya tidak lepas dari upacara-upacara tradisional (perkawinan adat Jawa) yang memiliki beranekaragam macam simbol, semuanya itu bertujuan mohon keselamatan serta kebahagiaan lahir dan batin.²⁵

C. Hipotesis

Menurut maknanya dalam suatu penelitian hipotesis merupakan "jawaban sementara" atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan penelitian.²⁶

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dari nenek moyang kita, masyarakat Jawa percaya bahwa tradisi itu bersifat sacral sehingga mereka percaya dan meyakini bila tradisi tersebut tidak dikerjakan akan berakibat kurang menyenangkan bagi kehidupan mereka.

Tradisi perkawinan Jawa yang dimulai dari menyelidiki calon menantu, melamar, pasrah peningset, tukar cincin, pasang tarub, serahan, siraman, tebusan kembar mayang dan acara temu (panggih) mempunyai tujuan agar masyarakat Jawa senantiasa memulai sesuatu hal dari yang kecil (sederhana) secara berurutan

²⁴ Otto Sukatrio CR, *Seks Para Pangeran Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003) 1-2.

²⁵ Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik Adat Jawa.....* 6

²⁶ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 48

dan secara bertahap menuju jalan yang lapang (mudah) dengan bersungguh-sungguh untuk melakukan usaha dengan berpedoman pada jalan yang benar. Dengan tradisi tersebut masyarakat Jawa akan menjadi acuan bahwa kesemuanya mengandung pesan moral bahwa kebiasaan itu adalah sebagai jati diri suku Jawa.

Sedangkan simbol yang mengungkapkan makna yang bersifat sakral, dan didalamnya menggambarkan tujuan luhur dari nenek moyang kita dahulu, melamar, malam midodareni, tebusan kembar mayang, ijab Kabul, memecah telur dan sebagainya mengandung pesan moral bahwa sebagai manusia hendaknya selalu menghormati kepada yang lebih tua, persatuan antara keluarga, dan hendaknya keluarga bisa menjadi naungan dalam mengayomi yang lemah, bisa mengambil pelajaran agar kehidupan bisa semakin baik nilainya seperti dalam makna symbol daun kara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah di atas, maka diperlukan metodologi penelitian. Dalam sub bab ini akan mencakup beberapa bahasan, yaitu: jenis penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis akan teliti, maka jenis penelitian ini adalah histories tradisi perkawinan Jawa, yaitu penelitian yang menjelaskan bagaimana sejarah tradisi perkawinan Jawa yang akan dibahas dalam penelitian ini menyangkut makna symbol, prosesi perkawinan pada tradisi Jawa.

b. Sumber Data

Berdasarkan jenis data di atas maka riset dalam rangka penelitian skripsi ini adalah studi yang bersifat literer atau yang biasanya disebut dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepustakaan (*Library Research*) yaitu data-data yang penulis perlukan akan dicari dan dikumpulkan dari buku-buku, majalah-majalah, serta tulisan-tulisan yang ada dalam perpustakaan, dari data tersebut dicari data utama dan data pendukung seperti;

1. Data Utama

- a) R. Danang Sutawijaya, *Upacara penganten tata cara kejawaen.*
- b) Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik adat Jawa.*

- c) Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*.
 - d) Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta; digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Pustaka Sinar Harapan, 200.
 - e) *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1977/1978.
 - f) Suryadi Respationo, *Upacara Mantu Jangkep*
2. Sumber Data Pendukung.
- a) Thomas wiyasa Bratawijaya, *makna seni dakorasi dan ronce bunga melati*, pustaka sinar harapan; 1991
 - b) Hj. Bra. Mooryati soedrbyo, *pengantin indonesia upacara adat tata busana tata rias, pt. Mustika ratu, 2001.*
 - c) *Moertjipto, pengetahuan sikap keyakinan dan perilaku di kalangan generasi muda berkenaan dengan perkawinan tradisional di kota digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id semarang jawa tengah*, badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata deputy bidang pelestarian dan pengembangan budaya balai kajian sejarah dan nilai tradisional yogyakarta proyek pemanfaatan kebudayaan daerah, daerah istimewa yogyakarta; 2002.
 - d) Tri winarti sugito, *membuat kreasi hantaran pengantin, jakarta; puspa swara, 2000.*

C. Jenis data

- 1) Data tentang tradisi perkawinan jawa.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 2) Data tentang simbol-simbol yang ada dalam tradisi perkawinan jawa yang meliputi pengertian, tujuan, serta simbol-simbol dalam tradisi perkawinan jawa.

D. Teknik pengumpulan data

Dari sumber-sumber yang sudah ada tersebut dilakukan penggalian daya dengan cara membaca, menelaah dan menganalisa sumber-sumber data yang sudah ada itu dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya. Dan menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. Observasi

Mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui prosesi upacara perkawinan jawa dari awal hingga akhir.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Interview

Mengadakan wawancara yang lebih jauh kepada responden secara lisan berdasarkan pedoman interview.²⁷ responden dalam hal ini adalah penata rias pengantin, pembaca acara perkawinan adat jawa (mc). Yang berfungsi sebagai penunjang dalam mengetahui prosesi perkawinan adat jawa,

²⁷ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Vol. 3 (Jakarta : PT. Gramedia, 1990), 28.

3. Riview pustaka

Riview pustaka merupakan sumber data, bahan yang berasal dari sumber tertulis berupa buku, majalah, aaarsip,sekiripsi dan lain-lain.²⁸

Dan dalam memahami symbol penulis menggunakan pendekatan :

a. Semiotik

yaitu berkaitan dengan teori tentang kode-kode (theory of codes) dan berkaitan dengan teori tentang produksi tanda (sign production).

b. Hermeunetik

yaitu pendekatan yang dilakukan untuk menafsirkan symbol berupa tulis atau benda kongkret untuk dicari arti dan maknanya. Symbol yang ditafsirkan dalam pendekatan ini adalah symbol yang ada dalam tradisi pernikahan jawa

E. Tehnik pengolahan data

Dari seluruh data yang terkumpul dilakukan pengolahan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

e) Editing, yaitu penyajian ulang setiap data yang diperoleh dari segi kejelasannya.

f) Organising, yaitu tahap penyusunan data-data yang diperoleh kemudian dicurahkan secara deskriptif.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 125

g) Analisis, yaitu tahapan yang menganalisa makna simbol dalam perkawinan pada tradisi jawa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Teknik analisa data

1. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dan analisis, yaitu menggambarkan atau menguraikan tentang simbol dalam perkawinan pada tradisi jawa.
2. Deduksi, yaitu cara yang dipakai penulis untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁹
3. Induksi, yaitu jalan yang dipakai penulis untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum.³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 58

³⁰ Ibid, 57.

BAB IV

PROSES PERKAWINAN JAWA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Perkawinan Jawa

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara perkawinan Jawa itu dahulunya berasal dari keraton. “Tempo doeloe” tata cara adat kebesaran perkawinan Jawa itu, hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi.

Ketika kemudian agama Islam masuk di keraton-keraton di Jawa, khususnya dikeraton Yogyakarta dan Solo, sejak itu tata cara adat perkawinan Jawa berbaur antara budaya Hindu dan Islam. paduan itulah yang akhirnya secara turun-temurun dilakukan hingga saat ini, ketika tata cara perkawinan adat Jawa ini menjadi primadona lagi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khususnya tata cara perkawinan adat Jawa gaya Solo dan Yogyakarta, pada dasarnya ada beberapa tahap yang biasanya dilalui, yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara, dan tahap akhir. Kini, tak semua orang yang menyelenggarakan pesta pernikahan selalu melakukan semua tahap itu. Beberapa rangkaian dari tahapan itu saat ini sudah mengalami perubahan senada dengan tata nilai yang berkembang saat ini. Sebagai contoh, kalau dulu setiap pasangan

yang ingin mencari jodoh, tahap awal mereka biasanya *madik* (mengamati) dan nonton (melihat) lebih dulu calon pasangannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekarang tentu tidak perlu lagi, sebelum menikah para muda-mudi itu umumnya sudah pacaran dan mereka sudah saling mengenal dan bergaul cukup lama. Kalau dulu acara lamaran dimaksudkan untuk menanyakan apakah di gadis itu sudah ada “yang memiliki” atau belum, kini acara lamaran hanyalah sebuah formalitas sebagai pengukuhan bahwa si gadis itu sudah yang ada “memesan” untuk dinikahi.¹

Saat ini juga mustahil bagi kedua calon mempelai untuk menjalani upacara pingitan. Sebagai insan karier mereka tentu tidak mungkin berlama-lama cuti hanya untuk mengalami pingitan, atau tidak saling bertemu diantara kedua mempelai. Selain itu, sebagaimana calon pengantin yang menjadi “pelaku utama” dalam “drama” upacara perkawinan itu, mereka tidak mungkin hanya berpangku tangan dan menyerahkan semua urusan kepada kedua orang tua, panitia ataupun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id wedding organizer. Mereka juga ingin agar pesta itu berjalan sukses, sehingga mereka pun turut aktif membantu persiapan yang sedang dilaksanakan.

Tapi, bukan berarti rangkaian tata cara perkawinan tradisional yang kini marak lagi itu hanyalah sebuah tata cara formalitas saja. Hingga saat ini masih banyak orang yang tertarik menyelenggarakan tahapan-tahapan upacara ritual pesta. Perkawinan gaya “tempo doeloe” secara utuh dan lengkap.

¹ Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta dan Yogyakarta* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 1-2.

B. Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah melambungkan persatuan antara suami dan istri. Anak dara dan mempelai laki-laki makan nasi dan piring yang sama bersama-sama, menguyah kapur sirih bersama. Perkawinan bagi masyarakat Jawa bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan materi dari dua keluarga yang bisa jadi berbeda dalam segala hal baik sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Ibarat anak sekolah, perkawinan adalah sebuah wisuda bagi pasangan muda-mudi untuk nantinya menggapai ujian “pendidikan” kehidupan yang lebih tinggi dan berat. Sebagai sebuah wisuda kehidupan, adalah sesuatu yang wajar kalau pada akhirnya untuk merayakannya melalui tahapan-tahapan proses yang sangat panjang dan penuh simbol-simbol.²

Dengan perkawinan manusia menentukan suatu langkah yang sangat penting dalam proses pengintegrasian manusia dalam tata nilai. Dalam upacara perkawinan tidak saja mengakhiri hidup yang lama kemudian membuka hidup yang baru dalam hidup perorangan melainkan suatu perkawinan merupakan cermin dari pada penegasan dan pembaharuan dari seluruh tata alam dari seluruh masyarakat. Selain itu perkawinan bukan sekedar hubungan laki-laki dan wanita karena naluri seksual sebagaimana halnya pada makhluk hidup. Tetapi yang penting perkawinan adalah perjanjian yang kokoh dan kuat lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita untuk membentuk keluarga bahagia sesuai dengan

² *Ibid.*, 1.

tujuan dan ketentuan dari pencipta dalam rangka berbakti atau beribadah kepada-Nya.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Perkawinan adalah suatu yang suci, bagi orang Jawa Tengah pada umumnya agar diusahakan untuk sekali saja menikah sampai seumur hidup. Orang yang kawin dua kali atau lebih tanpa disebabkan oleh kematian salah satu pihak baik dari pihak suami ataupun istri, maka hal itu merupakan hal yang tidak terpuji. Oleh karena itu sebelum orang menentukan jodoh, maka ia harus hati-hati benar di dalam menentukan pilihannya, sehingga tidak akan kecewa di kemudian hari adalah perkawinan dilangsungkan. Untuk hal ini orang Jawa pada umumnya atau orang Jawa Tengah pada khususnya mempunyai patokan (ukuran) dalam memilih jodoh yang ideal. Patokan tersebut ialah: bibit, bebet, dan bobot. Bibit adalah penilaian berdasarkan bergaulannya. Artinya dengan siapakah calon pengantin tersebut biasa bergaul. Bobot adalah penilaian terhadap orang berdasarkan tinjauan keduniawian. Misalnya, apakah calon pilihan tersebut mempunyai pangkat atau kedudukan yang tinggi atau rendah, kaya atau miskin, cantik atau tidak dan lain sebagainya.⁴

Jadi perkawinan adalah ikatan suci antara seorang pria dan wanita untuk mengarungi bahtera kehidupan bersama-sama. Dengan ikatan suci, sepasang pengantin harus rukun, asuh dan asih, menciptakan suasana “harmonis” dalam keluarga. Perkawinan juga sebagai identitas diri dalam kehidupan bermasyarakat,

³ Moertjipto dkk, *Pengetahuan, Sikap...*, 35.

⁴Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 61.

bahwa kedua mempelai sudah resmi dan satu sebagai suami istri agar tidak terjadi fitnah, gunjingan dalam bermasyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkawinan yang merupakan suatu, perjanjian perikatan antara seorang laki-laki dan seorang wanita perjanjian di sini bukan sembarang perjanjian, tetapi perjanjian dalam nikah adalah perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dari segi keagamaan-nya dan suatu perkawinan.

C. Tujuan Perkawinan

1. Tujuan Perkawinan Menurut Adat

Dalam adat Jawa, tujuan perkawinan adalah membentuk unik keluarga yang sah, yang anggota-anggotanya saling bekerja sama untuk menyusun sebuah rumah yang otonom dan yang mempunyai hak untuk melakukan hubungan seksual dengan sah berusaha untuk mempunyai keturunan secara sah⁵. Dalam pranata sosial perkawinan merupakan aktivet kelompok yang ada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam masyarakat, jadi perkawinan menurut adat salah secara sosiologi untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat⁶.

Dengan adanya perkawinan terbentuklah relasi antara orang-orang yang mempunyai jenis kelamin yang membentuk unit yang tersendiri, melalui proses pengakuan dari masyarakat sekitarnya dan pengesahan hukum.

⁵ *Ibid.*, 46.

⁶ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,), 35.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tujuan perkawinan menurut adalah membentuk keluarga secara sah, yang anggota-anggotanya saling bekerja sama untuk menyusun rumah tangga yang otonom dan yang mempunyai hak untuk melakukan hubungan seksual dengan sah dan berusaha untuk mempunyai keturunan yang sah pula.

2. Tujuan Perkawinan Menurut Agama Islam.

Tujuan perkawinan menurut Islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan menuruti ketentuan-ketentuan yang diatur oleh syari'ah.

Rumusan tujuan perkawinan di atas dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat manusia.
- b. Mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta kasih.
- c. Memperoleh keturunan yang sah.

Dari rumusan di atas, filosof Islam al-Al-Ghazali membagi tujuan dan faedah perkawinan kepada lima hal, seperti berikut:

- a. Memperoleh keturunan yang sah, yang akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa manusia.
- b. Memenuhi tuntutan naluri kehidupan manusia.
- c. Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan

d. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang terjadi basis pertama dari masyarakat yang benar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
e. Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung jawab.⁷

D. Proses Perkawinan Jawa

1. Menyelidiki calon menantu

Dalam pemikiran orang Jawa, apabila hendak mempunyai hajat mantu atau menyelenggarakan perkawinan itu berarti menambah keluarga baru di dalam keluarganya, maka hal ini tidaklah mudah untuk dipandang remeh. Pada umumnya orang tua akan memilih menantu yang jelas identitasnya, apakah itu cocok atau tidak menjadi keluarganya kelak. Oleh karena itu sebelum menentukan calon menantu, terlebih dahulu secara tidak terang-terangan orang tua akan melihat bibit, bobot dan bebet dari calon menantunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pertimbangan bibit diharapkan dari keluarga baik-baik tidak mempunyai penyakit keturunan. Bobot dalam perkawinan harus hati-hati, harus dilihat budi pekerti, kepandaian, pendidikan dan lain sebagainya. Bebet suami adalah kepala rumah tangga, tugas suami menghidupi keluarga, memberi makan dan bersama istri menjaga hubungan keluarga agar tetap utuh dan kuat.

⁷ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), 13.

Dalam serat Wulangreh, Paku Buana IV memberikan ajaran tentang bagaimana memilih cara pendamping yang baik. Ajaran tersebut disampaikan oleh beliau kepada putra-putrinya untuk diperhatikan baik-baik. Demikian bunyi tembang Dhandhanggula yang disitir oleh Sunan Paku Buana IV.

Praktikale wong akrami
dudu Brono dudu rupa
amung ati paitane
lput pisan kena pesan.
Yen gampang luwih gampang
yen angel angel kalangkung
tan kena terumbak arta.

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

Cara dan usaha orang akan berumah tangga
bukanlah harta dan bukan rupa
hanya bermadalkan cinta
jika salah akan sengsara
bisa dikatakan gampang
bisa sukar bisa juga lebih sukar
tak bisa diganti dengan uang.⁸

Kutipan tembang Dhandhanggula tersebut di atas memang sarat dengan makna. Orang yang akan memilih jodoh bukan hanya mengutamakan harta benda, contoh rupawan, gagah (prakoso), karena cinta itu tulus dari hati dan perasaan. Cinta anugerah dari Tuhan. Orang bisa mudah dalam mengarungi bahtera rumah tangga bila suami dengan hati sanubari, tetapi ada kalanya memang sulit menentukan siapa yang akan menjadi pendampingnya. Cinta berdasar dari hati dan perasaan tidak bisa dibeli dengan uang dan jabatan.

⁸ Moertjipto dkk, *Pengetahuan, Sikap.....*, 40

2. Perkenalan Keluarga

Apabila seorang laki-laki Jawa sudah dewasa dan berkenalan dengan seorang gadis yang satu suku (Jawa), serta dalam hati masing-masing bersemi rasa cinta dan bertekad untuk membentuk rumah tangga, maka masing-masing pihak saling mengenalkan calonnya kepada orang tua dan keluarganya. Si gadis akan memperkenalkan pemuda idamannya, demikian pula pihak pria, setelah masing-masing pihak setuju, biasanya pihak pria akan minta kepada orangtuanya untuk melamar gadis idamannya.⁹

Contoh surat lamaran:

Surakarta, 7 Agustus 1983

*Katur Panjenenganipun
Bapak Sastrawardaya
Ing
Jakarta*

*Pamuji raharja,
Serat saha ingkang taklim, rinoban ing sanggyaning padyastuti,
Nalika kula Hadinonarta dikedah sasampun dikaningpanjenenganipun Bapak
Sastrawardaya sekaliyan.*

*Sasampunipun kadya punika nuwun wiyosipun, kula sampun anampi
paring panjenenganipun serat ingkang katitimangsa tanggal kaping 2 Agustus
1983, bab suraosipun serat sampun mengertos sedaya.*

*Nuwun menggah karsa panjenengan sekaliyan mundhut bebesanan
kaliyan kula kekalih sakalangkung dhagan saha mengayubagya amemuji
widadaning sedya wau lestantun ing salami-laminipun.*

*Wondene karsa panjenengan sekaliyan mundhut mantu anak kula
nama Sri Kusumawardani, kula kekalih ugi sampun anayogyami sarta
nyumanggakaken, namun kemawon anak kula estri wau sok kirang duga
prayogi. Mila bilih ing tembenipun kirang sarju ing panggalih panjenengan
sekaliyan, kula kekalih nyuwun gunging samodra pangaksami.*

⁹ Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik...*, 13.

Pamuji kula kekalih mugé gusti Allah angijabahi pinesthekaken jodho antawisipun putra panjenengan kekalih kelihan anak kula estri nur sambe kala.

Wusana andadosna kanggingan.
Taklim kula kekalih,

Hadisumarta¹⁰

Apabila orang tua telah menetapkan hari lamaran, maka si pemuda menghadap orang tua gadis, dan memberitahukan bahwa besok pada hari pihak keluarganya akan menghadap, untuk membicarakan hubungan antara si pemuda dengan putrinya, sekaligus mengadakan lamaran. Dan apabila memang tidak ada hal-hal yang dianggap bisa jadi penghalang, maka orang tua si gadis akan berkenan menerima (bila orang tua sudah setuju).

3. Utusan (cangkok)

Utusan (cangkok) adalah orang yang berbicara, perwakilan dari pihak pengantin laki-laki. Orang yang diutus ini sangat pandai dalam berbicara tentang bagaimana dan apa yang harus dilakukan dalam perkawinan. Utusan ini sebagai perantara, guna menyelesaikan apa yang menjadi perintah dari pihak laki-laki.¹¹

4. Salar

Salar yaitu berjalarnya utusan (cangkok) ke rumah sang pihak perempuan, bertugas menanyakan apakah si gadis masih sendiri atau sudah

¹⁰ Bratawijaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa....*, 21

¹¹ Suyadi Respationo, *Upacara Mantu Jangkep Cagrak Surakarta* (Semarang: Dahara Prize, 1994), 7.

punya pasangan. Berjalannya cangkok ke pihak perempuan disebut juga

“nakoake” menanyakan.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Nontoni (memilih jodoh)

Dalam pergaulan modern seorang pemuda memilih jodohnya sendiri, tetapi pada zaman dahulu masalah jodoh dipikirkan orang tua. Di dalam menentukan jodoh untuk putranya, orang tua bermacam-macam jalan, antara lain:

a. Langsung; apabila orang tua kedua belah pihak sudah bersahabat atau akrab, pihak pria akan mengutarakan maksud untuk saling mengikat tali kekeluargaan agar lebih erat dengan jalan menjodohkan putra-putrinya masing-masing.

b. Tidak langsung; melalui seorang perantara (cangkok)

Orang yang menjadi utusan (cangkok) adalah yang menentukan sukses dan tidaknya acara, jadi seorang utusan bila tugasnya berhasil akan dihormati dimata keluarga yang dijodohkan tetapi sebaliknya bila tidak berhasil dengan baik maka akan kena getahnya.¹³

6. Melamar (meminang calon menantu)

Menurut arti bahasanya, kata “lamaran” berasal dari “lamar” bahasa Jawa, yang berarti “karep” (kehendak), sehingga dilamar berarti dikarepake, sedang sosok yang menghendaknya biasanya disebut pelamar. Adapun

¹² R. Danang Sutawijaya, R.M.A. Sudi yakmana, *Upacara Penganten Tata Cara Kejawaen* (Semarang: Aneka Ilmu, 1995), 1.

¹³ Satro Wardoyo, *Tabir Simbolik...*, 15

pengertian upacara lamaran adalah upacara penyerikatan resmi yang dikehendaki oleh kedua belah pihak yaitu sebagai tanda resmi bahwa gadis (putri) tersebut sudah dalam ikatan seseorang pria sebagai calon suami istri, yang biasa disebut “pancangan” atau pasangan.¹⁴

Dalam hal ini lamaran ini, biasanya bukan orang tua si pria yang berangkat, tetapi akan minta tolong kepada keluarga dekat yang lebih tua, atau apabila tidak ada keluarga yang dipandang bisa, biasanya minta tolong kepada seseorang yang akhirnya dapat melakukan tugas tersebut.

Lamaran dalam tradisi Jawa juga ada yang memakai surat, yaitu bila kedua belah pihak belum akrab benar, dan belum yakin apakah lamaran itu diterima. Hal seperti ini, biasanya terjadi apabila tempat tinggal si pria dengan tempat tinggal si gadis berjauhan, atau apabila proses perjodohan anak, dengan perantara congkok.¹⁵

7. Pasrah Piningset (mengikat)

Setelah ada kata sepakat dengan calon besan, pihak calon pengantin pria segera mempersiapkan sarana dan prasarana piningsetan yang akan diserahkan kepada pihak wanita.¹⁶ Piningset bisa diserahkan jauh hari sebelum hari perkawinan, apabila kedua belah pihak masih ada urusan yang perlu diselesaikan misalnya masih menyelesaikan tugas dari tempat kerjanya (misalnya anggota ABRI atau Pegawai negeri). Bisa juga diserahkan sehari

¹⁴ Moertjipto dkk, *Pengetahuan, Sikap...*, 43

¹⁵ Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik...*, 18.

¹⁶ Moertjipto dkk, *Pengetahuan, Sikap.....*, 44.

sebelum saat pernikahan, apabila kedua belah pihak sudah terjalin persaudaraan dan kesepakatan bersama yang bisa saling dipercaya, serta dilakukan untuk menghemat biaya dan waktu.

Barang-barang yang dibawa dalam acara singsetan adalah barang-barang untuk keperluan calon temanten putri (piranti ngudi busana) yang terdiri dari; seperangkat pakaian, alat rias, sandal, tas, perhiasan dan terutama cincin, sebagai tanda ikatan jodoh, dan juga pada zaman sekarang disertai sejumlah uang, sebagai bantuan sekedarnya kepada pihak wanita di dalam melaksanakan pernikahan.

Peningset terdiri dari tiga jenis, yaitu:

Pokok Piningset:

- a. Cincin kawin
- b. Satu potong kain batik
- c. Satu potong bahan baju
- d. Satu potong selendang
- e. BH dan celana dalam
- f. Satu gulung setagen
- g. Satu potong angkin
- h. Satu potong sandal atau selop.
- i. Sejumlah uang.

Tambahan: Handuk, alat kecantikan, tas, sepatu serta perhiasan (tergantung dari keadaan masing-masing).

Syarat adat:

- a. Pisang raja setangkep (dua sisir) di pilih yang besar dan bagus (masak).
- b. Suruh ayu (daun sirih) satu ikat.
- c. Tebu wulung satu ikat (kurang lebih dua ruas).
- d. Sega golong (nasi yang dibikin buat sebesar kepalan tangan)
- e. Kelapa gading
- f. Panggang ayam, makanan basah dan goreng terutama jadah dan wajik.¹⁷

Apabila proses singsetan sudah selesai, kedua belah pihak sudah berjanji untuk melanjutkan ke proses pernikahan maka di situ sudah berlaku suatu perjanjian yang tidak tertulis, dan secara adat ada saksi, apabila salah satu pihak dengan sengaja membatalkan perjodohan tersebut sebab menikah dengan orang lain, karena alasan lain yang dibuat maka pihak yang sengaja melanggar akan mendapat saksi secara adat sesuai dengan kebiasaan daerah masing-masing (denda adat).

Pada waktu upacara pemberian piningset orang Jawa pada umumnya dan orang Jawa Tengah pada khususnya sangat percaya adanya hari baik dari hari naas. Oleh karena itu menentukan hari perkawinan adalah merupakan hal yang sangat penting.

Dan proses piningset dalam tradisi Jawa biasanya sudah mendekati hari "H". Dalam proses ini sudah diketahui kapan dan bagaimana weton yang pas guna melangsungkan pesta pernikahan.

¹⁷ Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik...*, 21.

8. Upacara Liru Kalpika (Tukar cincin)

Apabila proses serah terima piningset selesai, biasanya akan dilanjutkan dengan “tukar cincin”. Acara tukar cincin sepintas adalah budaya bangsa Barat (Eropa), karena biasanya yang melakukan upacara-upacara tersebut adalah dari golongan-golongan kaum terpelajar, atau dilakukan di gereja-gereja (golongan Kristen). Tetapi, sebetulnya bagi masyarakat Jawa sudah zaman dahulu bahwa cincin adalah suatu tanda jati diri dan tanda kesetiaan.

a. Proses berlangsungnya upacara

Pertama; calon mempelai berdua berdiri berhadapan, lalu seorang sesepuh dengan diiringi seorang gadis membawa nampan berisi sepasang cincin yang bertuliskan nama masing-masing calon mempelai serta memanjatkan do'a kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, yang intinya memohon kepada-Nya agar kedua calon mempelai diberkati dan dikaruniai hati setia, sehingga pada akhirnya akan tercapai perjodohan seperti yang didambakar oleh semua kerabat kedua calon mempelai. Di mulai dari calon pengertian laki-laki memasang cincin yang bertuliskan namanya, ke jari manis kiri calon istrinya, demikian pula sebaliknya.

Setelah selesai proses tersebut calon mempelai berdua didudukkan berdampingan dengan cara: calon mempelai laki-laki di sebelah kiri dan perempuan di sebelah kanan. Hal itu menunjukkan, bahwa meskipun sudah dekat oleh tali perjodohan, tetapi belum bisa berbuat banyak karena

belum resmi kejejang pernikahan. Dan setelah diadakan ramah-tamah dan pesta sekedarnya, maka utusan dari keluarga calon pengantin laki-laki pamt dengan membawa pesan yang perlu disampaikan kepada orang tua calon pengantin laki-laki, agar bisa mengadakan persiapan untuk upacara pernikahan sesuai dengan rencana dari keluarga calon temanten perempuan.

b. Kegunaan Cincin di Jari Calon Temanten

Kegunaan cincin di jari manis kiri calon pengantin adalah:

- 1) Sebagai peringatan untuk keluarga kedua belah pihak, bahwa anak atau masing-masing telah saling diikat oleh tali perijodohan, sehingga apabila si calon pengantin akan tergoda keluarga bisa mengingatkan, sehingga ikatan perijodohan tersebut akan bisa terjaga kelestariannya.
- 2) Sebagai peringatan kepada calon mempelai, bahwa diri mereka masing-masing sudah diikat tali perijodohan sehingga masing-masing bisa menjaga diri, agar tidak tergoda oleh gadis atau jejaka lain.
- 3) Sebagai tanda bagi orang lain, bahwa si pemakai cincin tersebut sudah melakukan ikatan perijodohan, sehingga apabila orang tersebut menginginkan ikatan perijodohan dengan si pemakai cincin, akan membatalkan niatnya, karena sudah tahu bahwa sudah ada ikatan perijodohan.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, 24.

9. Kumbakarnan

Kumbakarnan adalah berkumpulnya para orang tua, teman-teman dan para kawula muda untuk diberitahukan bahwa yang mengundang punya tujuan dan hajat. Kumbakaian biasanya dilakukan di rumah sang calon pengantin puteri.¹⁹ Dalam bahasa semarang disebut atah ulem, dengan mengumpulkan segenap undangan, tokoh masyarakat guna memberi do'a dan pengarahan-pengarahan. Kumbakainan dilakukan satu minggu sebelum acara perkawinan dilaksanakan.²⁰

Jonggolan

Jonggolan adalah "Inggih punika titi wanci calon pengantin kakung putri atur pelapuran dhating kantor urusan agama utawi dhating ingkang kawongan, perlu katiti priksa anggenipun sami badhe palakrama".

Artinya: Suatu acara dimana calon pengantin laki-laki dan perempuan memberi laporan kepada kantor urusan agama atau kepada yang berwenang, memberitahu bahwa kedua calon mempelai akan melaksanakan perkawinan.²¹

Janggolan pada perkawinan Jawa dilakukan sesudah acara kumbakaran atau klumpukan ulan, dikerjakan pada waktu pagi hari, dilakukan satu minggu sebelum pesta perkawinan berlangsung.

¹⁹ Suyadi Respationo, *Upacara Mantu Jangkep*,.....27.

²⁰ R. Danang Sutawijaya, *Upacara*.....2

²¹ *Ibid.*, 3.

10. Pasang Tarub

Dulu, bagi orang-orang Jawa yang akan menyelenggarakan pesta pernikahan selalu memasang tarub dan bleketepet. Tarub berasal dari bahasa Arab, Taqarrub yang artinya dekat. Seperti alat sesaji yang lain, pemasangan tarub dalam upacara perkawinan adat Jawa adalah merupakan bahasa visual bagi masyarakat Jawa dalam menambah *Mring Murbehing Dumadi* (mendekatkan diri pada yang kuasa).²²

Tarub sering disebut dengan istilah atap, jadi mendirikan tarub berarti suatu tempat yang diberi atap atau payon, terbuat dari kajang atau blarak dianyam, fungsinya untuk melindungi para tamu dan untuk memperluas ruangan. Pada waktu memasang tarub biasanya dipilih saat dan hari yang baik, menurut perhitungan primbon Jawa.

Pasang tarub di keraton Yogyakarta biasanya bersama-sama dengan memotong Majang. Majang dan tarub untuk menghias tempat-tempat yang akan dipergunakan sebagai pusat-pusat upacara dengan maksud untuk mensakralkan tempat upacara tersebut. Majang adalah menghias krobogan “pesarean tengah” dalam prabayeksa merupakan ruangan tengah dari dalam “rumah pokok” yang sangat disakralkan, biasanya dipakai untuk menyimpan benda-benda pusaka.²³

²² Artati Agoes, *Kiat Sukses....*, 23.

²³ Mooryati Soedibyo, *Pengantin Indonesia Upacara Adat Tata Busana dan Tata Rias* (Semarang: Mustika ratu, 2001), 59.

Pasang tarub bagi keraton Surakarta dipasang seminggu sebelum hari pernikahan. Untuk menunjang atap digunakan bambu wulung “hitam” dan dihias dengan dua macam plisir warna gula kelapa “merah putih” dan di tepi atap dihiasi dengan buntal “dedauan”. Daun untuk buntal ini adalah daun beringin, daun pandan, daun kraton, dan daun bayam, yang semuanya merupakan simbol-simbol dari nilai budaya yang luhur, yang dapat dimaknai harapan akan keselamatan dan kebahagiaan.²⁴

Pasang terob atau tarub dipengantin Malang kepitren dilakukan di penganten putri dipasang tunda atau tratag dari bambu sebagai penyangga dari anyaman daun kelapa atau bambu, acara ini disebut pasang tarub. Pemasangan tarub dilakukan 3 sampai 7 hari sebelum hari pernikahan. Selama memasang tarub para wanita memukul lesung beramai-ramai sebagai tanda bahwa di rumah itu akan ada hajjat perkawinan. Tarub yang sudah terpasang dilengkapi dengan tetuwuhan dan jamur.²⁵

Pemasangan tarub di Keraton Yogyakarta, di keraton Surakarta dan di Keputren Malang mempunyai fungsi yang berbeda. Dikeraton Yogyakarta pemasangan tarub sangat bersifat sakral dan pemasangan tarub tidak hanya di depan Kraton, tetapi tempat-tempat yang di dalamnya berisi benda-benda pusaka dan tempat-tempat yang menurut orang adalah paling pokok. Di keraton Surakarta, hampir sama dengan yang dilakukan oleh tradisi

²⁴ *Ibid.*, 82.

²⁵ *Ibid.*, 99.

perkawinan Jawa pada saat ini. Pemasangan tarub di Malang Keputren ada yang berbeda dengan keraton Yogyakarta dan Serakarta, di Keputren Malang pada waktu pemasangan tarub dilakukan bersama-sama para wanita memukul lesung (tempat menumbuk padi) sebagai tanda adanya perkawinan.

Waktu mendirikan tarub (pasang tarub) di samping mencari hari yang baik, diadakan dulu selamatan yang terdiri dari: nasi asahan, nasi golong cincin yang dikepal-kepal berbentuk bulat) dan juga jajan pasar.

Adapun selamatan yang diadakan kepada tetangga-tetangga juga diadakan sajian (pasang sajen).

Adapun sajen tersebut berupa:

- a. Tumpeng robyong, diletakkan di tempat calon penganten (sentong tengah), berisi sayur-sayuran dan lauk-pauk.
- b. Tumpeng gundhul, tumpeng tanpa lauk-pauk, jenang merah-putih dan baro-baro (katul) yang diletakkan dalam cobek dengan maksud untuk menghormati Abu Bakar, Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib.
- c. Jajan pasar, terdiri dari pisang raja, pisang pulut, jambu biji, bengkowon dan buah-buahan.²⁶

Adapun benda-bendabenda yang dipakai untuk membuat tarub adalah kajang yang berfungsi sebagai atab, kemudian bleketepet yang dibuat dari daun nyiur yang dianyam. Bleketepet berfungsi sebagai penutup lubang angin

²⁶ Proyek Penelitian, *Jawa Tengah*..., 69.

di bawah atap. Hiasan tarub terdiri atas daun nyiur yang diambil lidinya sehingga menguntai seperti sulur pohon beringin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pemasangan tarub biasanya diberi hiasan-hiasan tarub, dan hiasan-hiasan tarub harus memenuhi persyaratan yang disebut sarana tarub (sarana tarub).

Syarat-syarat tarub adalah sebagai berikut:

- a. Lanur kuning dengan segala macam bentuk dan model atau motif.
- b. Kelapa gading dan daun kelapa muda yang dipasang kanan kiri pintu gerbang.
- c. Satu tandan pisang raja yang masih di pohon dan sudah hampir masak.
- d. Pohon tebu wulung, padi.²⁷
- e. Macam-macam daun yang baru saja ditebang antara lain daun beringin, daun maya, daun kara, daun andhang, daun alang-alang, dan daun dadap sapesrep.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pada zaman sekarang, karena sudah banyak persewaan gedung pertemuan maupun atap atau tenda untuk keperluan pesta, maka tarub disederhanakan dengan meletakkan betepe di atas atap rumah sebelah depan dari semua rangkaian tarub dipasang di kanan kiri pintu rumah atau gedung pertemuan.

²⁷ Bratawijaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa....*, h. 24.

²⁸ *Ibid.*, 25.

Dalam pemasangan tarub, pemasangan kembar mayong juga dilakukan dalam tradisi tersebut. Kembar mayang terbuat dari bermacam-macam tetumbuhan diantaranya:

- a. Potongan pohon pisang.
- b. Daun-daun terdiri dari kembang merak (patramanggala), gadhung puring segala macam jenisnya.
- c. Janur untuk membuat ulur-uluran, walang-walangan dan manuk-manukan.
- d. Cengkir kelapa hijau.²⁹

11. Serahan (serah-serahan)

Serahan adalah memberikan atau menyerahkan benda, atau apapun yang ada di tradisi daerah masing-masing. Serahan berasal dari sang orang tua calon laki-laki. Wujud untuk membantu calon besan yang akan mempunyai hajat.

Wujud dari serahan menurut adat antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Pisang ayu satu tandon.
- b. Daun sirih.
- c. Beras.
- d. Kelapa satu pasang.
- e. Gula kelapa, beras ketan, biasanya dimasukkan dalam jodhang.

²⁹ Mortjipto dkk, *Pengetahuan, Sikap...*, 52.

Penyerahan barang srah-srahan disesuaikan dengan kemampuan orang tua calon pengantin putra. Tetapi ada hal-hal pokok yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

- a. Ayam jantan dan betina (sepasang), bila salah satu ada yang hamil (apakah ibu calon pengantin putri atau calon besan yang sedang hamil) maka ayam betina yang dibawanya adalah ayam betina yang sedang mengerat.
- b. Jalan (tandu kerodung tempat makanan), berisi dipikul oleh dua orang dengan isi pohon cabai, terang, padi serta tebu.
- c. Jolen berisi, nasi dengan segala lauk-pauknya, disertai dengan berbagai macam kue.
- d. Jolen berisi, pakaian lengkap untuk calon pengantin putri (bukan busana pengantin tetapi pahatan biasa, uang secukupnya, perhiasan secukupnya dan minyak wangi).³⁰

12. Siraman

Upacara siraman (mandi) diadakan sebelum upacara midodareni, yaitu upacara yang diadakan pada malam hari sebelum upacara perkawinan. Upacara siraman dilakukan oleh pihak pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki di rumah mereka masing-masing.

³⁰ Bratawijaya, *Upacara Perkawinan...*, 33.

Adapun alat-alat untuk acara siraman antara lain:

- a. Banyu setaman (air dicampur dengan bunga mawar). Kemudian tujuh tepung beras dicampur dengan mangir (alat penguning) pandan wangi serta daun kemuning sebagai alat penggosok.
- b. Tempat duduk berupa dingklik (bangku kecil pendek) yang dilapisi tikar yang masih baru. Daun-daunan antara lain: daun apa, kara, dadap serup, kluwih, alang-alang, dan dilapisi 9 macam kain yang masih baru, yaitu: letreck, jingga, bangun tulak, sindur, sembagi, Yuyu sekandhang, selengdhang lurik puluh watu, dan lawon (kain mori putih).
- c. Sebuah klenthing (tempat mencari air dari tanah) di isi air untuk membilas atau untuk penutup acara siraman.
- d. Alat pembersih berupa lulur, yaitu: tumpeng gundul, jenang dan bubur merah dan putih, tumbuhan robyang, jajan pasar serta ayam yang masih hidup.³¹

Upacara siraman untuk pengantin putri, pengantin putri pada upacara siraman sebaiknya mengenakan kain dengan motif grompol, yang dirangkapi dengan kain mori putih bersih sepasang dua meter, dengan rambut terurai. Yang bertugas menyiram pengantin putri adalah ayah dan ibu pengantin putri, disusul ayah dan ibu pengantin putra, diteruskan oleh orang-orang tua serta keluarga yang dianggap telah pantas sebagai teladan. Siraman ini dilanjutkan dan diakhiri oleh juru rias dan akhirnya dilakukan oleh pengantin sendiri.

³¹ Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik*..., 31.

Upacara siraman untuk pengantin putra sama seperti siraman pengantin putri tetapi yang menyiram pertama adalah ayah dan ibu pengantin putra.³²

Adapun bagi calon pengantin perempuan untuk penyiramannya dibacakan do'a sebagai berikut: alaihisalam, niat insun siram, banyuku soko suwarga, rupaku katono kaya gedhah kinumbah, cahayaku, lirmirah ginoreng, curcur mancur, ya rupaku ya cahayaku ngungkulana wang wadon sangalam donya insun iki wadon sejati dewi Nawang wulan garwane Jaka Tarub.³³

Sesudah proses pemandian air bunga selesai, kemudian dibilas dengan air dari klenting, dari kepala sampai kaki dan apabila sudah merata dan klenting sudah kosong, dipecah sambil mengucap kata: "pecaho pamore" yang artinya pecahlah pamornya. Pamor adalah suatu sinar atau cahaya yang muncul dari sinar muka, sehingga bisa menambah keindahan dan kewibawaan.³⁴

Setelah proses pemandian selesai dari tubuh calon pengantin sudah dibersihkan dan dikeringkan, maka ayah pengantin menggendong calon pengantin menuju ke kamar rias pengantin. Sambil berpegang pada pundak, serta mengikuti arah perginya sang ayah. Hal tersebut melambangkan, bahwa ayah akan selalu membimbing dan menunjukkan ke arah jalan kebahagiaan.

³² Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan*, 39.

³³ Proyek Penelitian, *Jawa tengah*, 72.

³⁴ Sastrø Wardoyc, *Tabir Simbolik*, 32.

Selesai upacara siraman, ibu calon pengantin menjual dawet, yaitu minuman yang berupa cendol, santen kelapa dan air gula. Semua yang hadir membelinya, tetapi tidak dengan uang, melainkan dengan wingko atau kreweng (pecahan genteng). Saat penjualan dawet tersebut sangat tepat, sebab waktu itu kira-kira sudah pukul 12.00 tengah hari, sehingga semua yang mengikuti acara siraman tentunya sudah merasa haus, maka dengan adanya hidangan dawet tersebut akan sangat menyegarkan dan menggembirakan sekali. Dengan menjual dawet, menunjukkan bahwa orang yang punya hajat akan selalu memberikan kesegaran dan menggembirakan kepada semua kerabat, handai taulan dan tetangga sekitarnya.

13. Midodareni

Setelah siraman, pada malam harinya diadakan acara midodareni, pada malam hari kira-kira jam 19.00. Menurut anggapan malam midodareni ini dipandang sebagai malam yang paling suci (sacral). Sebab pada saat itu pengantin perempuan didatangi oleh para widodari (bidadari).³⁵ Pada malam midodareni, di rumah pengantin perempuan diselenggarakan malam tirakatan, dengan tujuan mengharap kedatangan widodareni sekathi kurang siji, yaitu putri dari kayangan yang berjumlah sepuluh ribu kurang satu (kekurangan itu sebagai pelengkapanya adalah pengantin wanita).

Malam midodareni ini merupakan puncak dari pada upacara sakral dari serangkaian upacara perkawinan dan nampak pula sifat ritusnya. Sifat

³⁵ *Ibid.*, 33.

ritusnya yaitu pada malam midodareni calon pengantin perempuan dengan pakaian sederhana didudukan di sentong tengah. Dalam masyarakat Jawa dan khususnya di wilayah Yogyakarta yang sebagian besar penduduknya petani. Menurut mereka, santhung tengah merupakan tempat istirahat yang disediakan untuk menghormati Dewi Padi atau Dewi Rumah Tangga yaitu Dewi Sri (mabah Sri) oleh sebab itu, senthong tengah ini kadang-kadang disebut petanen atau pendaringan yang maksudnya adalah tempat istirahat Dewi Sri. Adapun maksud mempelai perempuan didudukan di muka santhong tengah ini agar mendapat restu Dewi Sri, yang kemudian akan diharapkan menjadi seorang yang pandai mengatur rumah tangga.³⁶

Sifat ritus (sacral) dari malam midodareni adanya kelengkapan syarat-syarat upacara pengantin antara lain:

- a. Kembar mayang, yang diambil dari pembuatnya (dhukun manten) sebanyak dua buah yang sama bentuknya.
- b. Sirih yang diberi hiasan titik-titik dengan kapur (inget: Jawa).
- c. Cingkir, kelapa yang sangat muda dan bunga setaman.³⁷

Upacara malam medodareni dianggap religius, oleh sebab itu mempelai wanita pada acara midodareni belum boleh tidur sebelum jam dua belas malam, sebab ada anggapan bahwa pada saat itu para bidadari datang

³⁶ Proyek Penelitian, *Daerah Istimewa Yogyakarta*...., 50.

³⁷ *Ibid.*, 51

untuk menyaksikan mempelai wanita, di samping beberapa sajian untuk menolak kekuatan gaib yang hendak mengganggunya. Pada malam midodareni itulah baru dapat dikatakan pengantin dan sebelumnya disebut calon pengantin.

14. Nyantri

Nyantri adalah datangnya calon pengantin laki-laki bersama-sama saudara dan handai tauladan ke rumah calon pengantin perempuan.³⁸ Setelah diserahkan oleh seorang atau utusan dari antara pengantar itu dan diterima oleh wakil orang tua calon pengantin perempuan, maka pengantin laki-laki bersama para pengantarnya ditempatkan di kamar yang telah disediakan atau rumah tetangga dekat rumah pengantin wanita.

15. Nebus Kembar Mayang

Dalam pernikahan Jawa, yang tidak boleh dilupakan adalah kembar mayang. Kembar mayang adalah dua buah rangkaian bunga dan daun-daunan tertentu wujudnya kembar, serta diletakkan di kiri-kanan tempat duduk pengantin agak ke depan yaitu pohon kehidupan, yang terdiri dari akar, batang, cabang dan daun, bunga, serta buah.³⁹

Tebusan kembar mayang disebut juga acara dol-tinuku. Pada prinsipnya, tebusan kembar mayang adalah mengikuti cerita tentang turunnya wahyu kembar mayang. Di gambarkan bahwa sang tuan rumah yang akan

³⁸ R. Danang Sutawijaya, *Upacara*, 5.

³⁹ Sastro Wardoyo, *Upacara Perkawinan....*, 34.

mempunyai hajat untuk mencari atau memberi kembar mayang sebagai syarat untuk terselenggaranya acara panggih tunanten.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pelaksanaan tebusan kembar mayang dimulai saat orang tua mempelai wanita mengutus seorang untuk mencari atau membeli kembar mayang itu (kyai Saroyojati) dan yang menerimanya (kyai Wasitojati). Saat kedua utusan bertunu ada dialog yang mereka ucapkan. Kembar mayang yang merupakan sekar monco warna paring Indonesig dewo (bunga manca warna pemberian dewa) tidak bisa dibeli dengan uang, tapi harus dengan tekad (ketaguhan hati), bekti ing lahi (berbakti kepada suami), manut miturut (tunduk dan patuh terhadap orang tua). Setelah berhasil mendapatkan kembar mayang itu maka kedua utusan itu kemudian melapor kepada orang tua calon mempelai wanita bahwa ia telah berhasil membawa pulang kembang monco warno. Dilaporlannya kembang ini tebusannya berupa suatu tindakan yang nantinya harus dilakukan oleh calon mempelai wanita. Calon mempelai wanita digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menganggupi persyaratan itu dan kembar mayang itu bisa dipasang pada tempatnya.⁴⁰

Upacara Tambahan

1. Upacara langkahan

Di waktu pernikahan calon pengantin putri masih memiliki kakak yang masih belum menikah, biasanya diadakan upacara langkahan. Maksudnya,

⁴⁰ Artati Agoes, *Kiat Sukses...*, 35.

pengantin putri yang masih lebih muda memohon izin dan do'a restu kepada kakaknya untuk menikah terlebih dahulu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Upacara bubak kawah

Upacara ini dilakukan bila tuan rumah baru pertama kali menikahkan putrinya. Upacara ini tidak dilakukan kalau yang dinikahkan pertama itu anak lelaki, sebab ia hanya negunduh mantu

3. Upacara Tumplak Pujen

Upacara yang dilakukan bila tuan rumah menikahkan putrinya yang terakhir. Saat itu ibu mempelai wanita membawa pujen (tempat jamu) yang berisi berbagai racikan jamu yang dicampur dengan uang logam yang dimaksudkan dalam pundi-pundi yang kemudian dibagikan kepada tamu.⁴¹

E. Puncak Segala Upacara

1. Ijab Kabul dan Akad Nikah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahapan ini merupakan tahapan terpenting dari seluruh rangkaian upacara perkawinan, pada upacara ini pengantin pria dinikahkan secara sah dengan pengantin wanita. Biasanya saat akad nikah telah dipilih di antara hari dan saat yang baik menurut buku petangan primbon "buku perhitungan astrologi tradisional". Yang hadir adalah orang tua calon pengantin putri, walinya atau saudara tua laki-laki, dua orang saksi, seorang dari pihak pengantin wanita dan pria. Acara akad nikah ini dipimpin oleh seorang

⁴¹ *Ibid.*, 38.

penghulu yang bertindak sebagai wakil pemerintah di dampingi oleh petugas dari KUA. Sebelum penandatanganan surat nikah, terlebih dahulu dilakukan pengucapan janji calon menantunya dan mengabulkannya.

Pada upacara ijab yang penting harus ada:

- a. Pejabat yang berwenang menikahkan
 - b. Pengantin berdua
 - c. Wali pengantin perempuan
 - d. Saksi pernikahan, sebanyak dua orang.⁴²
2. Upacara Temu Panggih

Adalah upacara puncak dari sebuah rangkaian panjang upacara perkawinan adat tradisional Jawa.⁴³ Upacara yang melibatkan dan menghadirkan orang banyak. Dulu upacara panggih diselenggarakan di tengah pintu waktu sore saat matahari terbenam, karena saat itu merupakan saat bertemunya antara siang dan malam, sekaligus dipakai sebagai lambang pertemuan antara pria dengan wanita.

Dalam upacara tersebut pengantin putra diiringi oleh para keluarga dan rekan-rekan terdekat, diantaranya yang ditunjuk menjadi wakil dari pihak keluarga pengantin putra untuk menyerahkan. Dalam upacara penyerahan pengantin putra, wakil dari keluarga pengantin putra berdiri agak jauh dari depan pintu yang disambut oleh wakil dari keluarga pengantin putri,

⁴² Sastro Wardoyo, *Tabir...*, 38.

⁴³ Artati Agoes, *Kiat Sukses...*, 35.

sedangkan pengantin putri telah menantikan di dalam dan pengantin putra berdiri di belakang wakilnya. Kata-kata yang disampaikan biasanya menggunakan bahasa Jawa.⁴⁴

Dan menjelang sampai di tempat upacara, dalam jarak yang tidak begitu jauh masing-masing pengantin melemparkan sirih yang dibawanya dan diusahakan mengenai bagian tubuh lawan jenisnya yang teratas. Diriku mengandung maksud apabila sasaran yang dilempar mengenai bagian atas, maka kelak dikemudian hari peranan si pelempar lebih dominan dibandingkan dengan yang lain.⁴⁵

Alat-alat yang perlu dipersiapkan:

a. Pakaian putri

- Kain yang perlu dipersiapkan adalah kain Sido Mukti, Sido Mulyo, Sido Asih. Kain ini sebelumnya sudah diwiru (selebar dua jari) sebanyak 9 atau 11 atau 13 wirol, sehingga sered (pinggiran putih) pada kain tidak kelihatan.
- Kebaya panjang yang terbuat dari bahan beludru yang berwarna hitam, merah, biru, coklat, ungu, dengan sulaman/bordir, benang emas, mente dan lain sebagainya.
- Selop juga terbuat dari bahan beludru, berhak agak tinggi dengan warna yang sama dengan kebayanya.

⁴⁴ Bratawijaya, *Upacara Perkawinan.....*, 44

⁴⁵ Sastro Wardoyo, *Upacara Perkawinan.....*, 39.

- Setogen yang agak panjang
- Streples atau long yang berwarna hitam.
- Angkin yang berwarna senada dengan kebayaanya.
- Beberapa peniti dan jepitan wiran.

b. Pakaian putera

- Kain Sido Mukti, Sido Mulyo, Sido Asih (harus sama dengan pengantin putri).
- Hem putih lengan panjang dengan krah yang mansyet, di luarnya menggunakan baju sikapan atau teni berwarna hitam dilengkapi dengan bordiran dari kancing emas atau monte kuning emas dan dari kupu-kupu kecil berwarna hitam.
- Selop hitam, menaker bordir dan monte, benang emas.
- Sabule berupa tali, lalu disetagani dengan angkin yang senada dengan kainnya dan di luarnya dikasih sabuk dan boro dengan efek warna hitam bordiran.
- Perhiasan berupa cincin dan kalung ukur (kalung korset)
- Kuluh kanigoro hitam
- Keris kedrang dan pada ukirannya dimasukan bungan holong keris.
- Sumping dari bunga melati setengah mekar.⁴⁶

c. Peralatan untuk panggih

Peralatan untuk panggih adalah:

⁴⁶ Artati Agoes, *Kiat Sukses...*, 43-44.

1. Bokor berisi bunga setaman
2. Gantalan sirih diberi tali benang lawe
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Telur ayam
4. Sindur, yaitu selendang yang bercorak tepi merah tengah putih (putih diapit merah).
5. Nasi Walimah yang wujudnya nasi kuning dengan lauk pauk yang serba digoreng.
6. Beras kuning, kacang-kacangan, uang logam dan bunga rampai.⁴⁷

3. Urutan Acara Panggih

Penyerahan sanggan dan tukar kembar mayang

Sebelum upacara panggih dimulai, mempelai wanita sudah lebih dulu didudukkan di pelaminan bersama kedua orang tuanya. Sebelum memasuki upacara panggih, ada beberapa upacara yang dilakukan, yaitu menyerahkan sanggan dan cikal kepada Ibu dan Ayah mempelai wanita, serta menukar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kembang mayang. Ada sebagian masyarakat yang berpendapat, kalau seorang pria mau menikah harus dengan mahar, maka pasangan mempelai yang ingin mengikuti upacara panggih pengantin harus dengan menggunakan kembar mayang.

⁴⁷ Sastro Wardoyo, *Tabir.....*, 38-39.

1. Urutan iring-iringan rombongan pengantin pria

- a. Seorang Ibu yang membawa sanggan yang berupa pisang ayu dan sirih ayu sebagai simbol ungkapan Sediyo Rahayu. Maksudnya agar dalam berumah tangga keduanya diberkati dengan kesejahteraan yang lestari.
- b. Pembawa dua batang cikal (pohon kelapa muda yang baru tumbuh).
- c. Pembawa kembar mayang.
- d. Pengantin pria yang digandeng oleh dua orang sesepuh.
- e. Keluarga sekandung dan baru para keluarga dan kerabat dekat pengantin pria.⁴⁸

2. Rangkaian dan tata upacara

- a. Petugas pembawa sanggan, cikal, maupun kembar mayang, sebaiknya berjalan lebih dulu secara berurutan dan posisinya agak jauh dari posisi pengantin pria dan rombongan.
- b. Sebelum tiba disuatu titik (tempat upacara panggih) yang ditentukan, pengantin pria bersama rombongan dibelakangnya berhenti, sementara ketiga petugas (pembawa sanggan, cikal dan kembar mayang) terus maju melakukan tugasnya.
- c. Pembawa pisang sanggan menyerahkan kepada Ibu mempelai putri, sementara pembawa cikal menyerahkan bibit kelapa itu kepada ayah mempelai putri.

⁴⁸Artati Agoes, *Kiat Sukses*, h. 44

- d. Pembawa kembar mayang naik kepelaminan dan menggantikan kembar mayang yang terpasang disitu dengan kembar mayang baru yang dibawanya. Penggantian ini dimaksud agar kembar mayang yang berada dipelaminan tetap segar. Kembar mayang lama yang sudah mulai agak layu tersebut kemudian dibuang diperempatan jalan.
- e. Begitu selesai menggantikan kembar mayang, dengan digandeng oleh kedua orang tuanya mempelai putri turun dari pelaminan menuju kearah tempat upacara panggih akan dilakukan. Sementara dari arah berlawanan mempelai pria yang digandeng dua sesepuh juga berjalan menuju ke tempat yang sama. Dalam acara ini panitia harus mempersiapkan: Gending Kebo Giro Ladrang Wilujeng Iromo Satunggal.

3. Bucalan gantal

Acara buncalan gantal biasanya dilakukan pada satu titik yang sudah direncanakan, jarak antara kedua pengantin kira-kira satu setengah meter. Dengan diiringi dan didampingi berjalan pelan-pelan dengan diiringi bunyi gamelan Gendang ayak-ayak masing-masing pengantin melemparkan daun sirih yang dibawanya dan diusahakan agar mengenai bagian tubuh lawan jenisnya yang teratas.

Setelah acara buntalan gantal sebagian masyarakat Jawa kemudian melanjutkan upacara Pasang Garu. Usai saling melempar gantal kedua mempelai langsung memasukkan kepalanya ke pasangan kepala sapi/

kerbau dalam garu (alat pengeruk sawah). Maksudnya adalah kedua mempelai memang sudan menjadi pasangan yang siap menjalani bahtera rumah tangga.⁴⁹

4. Ngidak Tigan

Ngidak tigan biasanya pengantin pria tetap berdiri dengan kaki diposisikan menginjak telur yang ditaruh di atas baki (nampan), sementara pengantin wanita jongkok di depannya.

Putih telur sebagai symbol dzat pria dan merah/ kuning telur sebagai symbol dzat wanita, dengan menyatunya putih dan merah diartikan sebagai symbol harapan mendapatkan wiji dadi "keturunan" memenuhi salah satu kewajiban utama manusia sebagai makhluk Tuhan.

Pengantin putri lalu membasuh kaki sang suami dengan air bokor setaman "air bunga" sebagai ungkapan batin dan kesetiaan istri terhadap suami.

Keduanya lalu dipupuki "diperciki" air setaman ubun-ubunnya oleh seorang pinisepuh sebagai restu agar tercapai cita-cita perkawinan.

Selanjutnya pengantin berjalan sejajar menuju pelaminan krobogan dan tidak diselimuti sindur. Hal ini dilakukan apabila pengantin pria seorang bangsawan.⁵⁰

2005 ⁴⁹ Ibu Vera, Penata Rias Pengantin Jawa Di Bogen Surabaya, Wawancara, Surabaya, 27 Juli

⁵⁰ Mooryati Sudibyo, *Pengantin Indonesia.....*, h. 87

5. Bapongan

Apabila pengantin pria bukan bangsawan dilakukan upacara bapongan. Adat bapongan ini menggambarkan sikap ikhlas pengantin putra menerima triman "anugerah" seorang putri raja.

6. Wijik Sekar Setaman

Usai pengantin pria menginjak telur, pengantin putri kemudian mencuci dan mengeringkan kaki pasangannya dengan handuk, baru kemudian dimasukkan kaki suaminya ke selopnya. Setelah itu pengantin putri lalu sungkem. Dengan mengulurkan tangannya, pengantin pria membangunkan pengantin putri yang masih jongkok, setelah itu tengkuk kedua mempelai diusap-usap dengan air setaman oleh kedua orang tua pengantin wanita. Kedua mempelai langsung menyucikan tangannya di dalam bokor yang berisi kembar setaman. Dan mengikuti acara ini, mempelai wanita kemudian mengitari mempelai pria, dan diiringi gending kodok ngorek coro balen.⁵¹

7. Sinduran dan Ngarak Nganten

Ngarak ngaten adalah mengantarkan kedua pengantin menuju tempat pelaminan. Dalam mengantarkan kedua pengantin putri disebelah kiri dan pria sebelah kanan. Ibu pengantin putri mengenakan dan memegang sindur dari belakang, sedangkan Ayah berjalan di depan dengan mengalungkan kain sindur dipundak kedua mempelai

⁵¹ Artati Agoes, *Kiat Sukses*, 1. 46

untuk menyatukan kedua mempelai menjadi satu, kedua kelingking sepasang mempelai bergandengan sementara tangan mereka yang lain digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memegang bahu Ayah pengantin putri.⁵²

Dalam acara pengalungan sindur bagi kedua mempelai tidak dilakukan di daerah Istimewa Yogyakarta, inilah yang membedakan proses tersebut dengan Surakarta yang kebanyakan diikuti dan turun-temurun pada masyarakat Jawa dari kelas atas sampai kelas menengah kebawah.

8. Pangkon Timbang

Upacara pangkon timbang adalah upacara yang dilakukan oleh Ayah pengantin putri duduk di pelaminan dengan posisi lutut tegak siku-siku. Pengantin pria kemudian disuruh duduk dipaha kaki kanan Ayah mertuanya sementara pengantin putri duduk dipaha sebelah kiri Ayahnya.

Ibu pengantin putri yang duduk berhadapan dengan suaminya lalu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bertanya,

"Pak timbangane abot endi?"

"Podo abote, Bu," kata sang suami. Dan diiringi musik gending Ketawang Laras Maya.

9. Kacar-kucur

Adalah acara pengantin pria menuangkan beras dan kacang-kacangan ke pangkuan putri.⁵³ Pengantin putra berdiri di depan pengantin

⁵² Ibid, , h. 47

perempuan, dengan posisi agak merunduk lalu mengucurkan bungkusan kacang-kacur ke dalam sapu tangan tulaq di atas pangkuan putri. Dalam waktu bersamaan para pinisepuh mengucapkan "kacar-kucur wong liyo dadi sedulur, kacang kawak dek kawak, wong liyo dadi sanak".

10. Dahar klimah

Terdiri dari nasi walimah (nasi kuning dengan lauk-pauknya, yang disuapkan bergantian laki-laki menyuapi pengantin perempuan, dimakan pula sebaliknya dengan cara minum juga sama dengan di atas. Dalam menyuapi nasi walimah biasanya dilakukan tiga kali.

11. Ngunjuk Rujak Degan

Adalah minum air yang terkandung didalam degan. Ayah mengawali kemudian sang Ibu bertanya "Rasane kepriye, Pak?" sang Ayah menjawab "Wah seger sumyah, mugo-mugo sumrambah menyang wong sak omah". Ibu pengantin putri ikut minum rujak degan disusul kedua pengantin.

12. Titik Pitik

Titik pitik adalah acara sang Ayah dan Ibu beserta rombongan masuk kedalam acara perkawinan, tetapi kedua orang tua pengantin putra tidak boleh masuk dulu dalam acara melainkan disembunyikan di rumah

⁵³ Thomas Wiyasa, *Tradisi Perkawinan.....*, h. 49

tetangga, kemudian kedua orang tua pengantin perempuan menjemput
besannya bersama-sama ikut duduk di tempat yang telah disediakan.⁵⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
13. Sungkeman

Acara sungkeman adalah memberi penghormatan dan do'a restu
untuk menyembah kepada kedua belah pihak orang tua.⁵⁵

Orang tua duduk disebelah kanan dan kiri tempat duduk pengantin
berpasangan dan berhadap-hadapan kemudian keris dari pengantin pria
dilepas oleh salah seorang panitia dan kemudian mohon do'a restu.
Pertama-tama yang diberi penghormatan adalah orang tua pengantin
perempuan dan memberi hormat kepada orang tua laki-laki.⁵⁶

Dalam tradisi Jawa penghormatan yang dilakukan oleh para
golongan muda kepada golongan tua dengan cara: orang tua duduk dan
kedua pengantin memegang kaki orang tuanya serta mencium lututnya
adalah pokok. Orang tua adalah panutan kita semua, yang kita taati
perintah dan petuahnya sebagai bakti seorang anak.

Pada saat acara sungkeman mc mengucapkan: "Anakku, Ngger,
Rara/ Bagus, duh kalene isih sira dakkedudang, yen ta diwasamu bisa
winengku (amangku) deming satriyatama (wanitatama) ingkang sumbada
angyomi jiwa raganira irg mangnya tekeng delahan. Ing klungguhan iki,

⁵⁴ Ibu Vera, Penata Rias Pengantin Jawa Di Bogen Surabaya, Wawancara, Surabaya, 27 Juli

⁵⁵ Thomas Wiyasa, *Tradisi Perkawinan.....*, h.50

⁵⁶ Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik.....*, h. 40

sapiro ta lega bungahing atiku, dene kekudangke jebol wes dadi kanyatan.

Kang mengkono lelumgsen dakbebakali, kanthi dak suwunaku
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kemurahaning Gusti Inkgang Maha Agung, mugo anggonmu nempuh byat
lelumban aning samudraning agung enggal tumeka gisiking, gegayuhmu.
Sarta daksesuwun ing rina pantaraning, muga enggal antuk talining broyat,
yaiku wujuding pratima ingkang bangkit tata janma, kang datan liya
momongan minangka rengganing wisma. Anakku, Ngger, astu sida karya.
linurberan sihing Pangeran, serta bisa ngalantarake sih miring
bebrayon."⁵⁷

14. Mengayubagyoworo

Adalah ucapan terima kasih kepada para undangan dari pihak mempelai, dan dalam hal ini tuan rumah mohon maaf bila dalam penyelenggaraan itu ada kekurangan dan tidak bisa melayani dan menghormati para tamu yang hadir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

15. Tahap Akhir Ngunduh Mantu

Upacara penutup dari perhelatan panjang Upacara Tradisional perkawinan Jawa gaya Yogyakarta dan Surakarta. Orang Jawa biasanya menyebut dengan istilah "Sepasaran" 5 hari setelah acara panggih.

⁵⁷ Danang Sutawijaya, *Upacara Pengantin.....*, h. 63

E. Makna Simbol Yang Ada Dalam Tradisi Jawa

1. Lamaran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Lamaran menurut bahasanya berasal dari "lamar" dalam bahasa Jawa berarti "karep" (kehendak). Sehingga dilamar berarti dikarepake, sedang sosok yang menghendaknya biasanya disebut pelamar. Upacara lamaran adalah upacara penyerikatan resmi yang dikehendaki oleh kedua belah pihak yaitu sebagai tanda resmi bahwa gadis (putri) tersebut sudah dalam ikatan seorang pria sebagai calon suami istri, yang biasa disebut "pacangan" atau pasangan.

2. Pasrah Peningset

Pasrah peningset adalah penyerahan bingkisan sebagai pengikat. Tujuan pasrah peningset adalah untuk merekatkan (naleni) hubungan batin agar calon suami istri tidak berpaling kepada orang lain, bila terjadi sesuatu yang mengakibatkan retaknya hubungan maka salah satu pihak akan terkena denda dan hukum adat setempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pasrah peningset, syarat adat yang dibawa adalah:

- Pisang raja setengkep, merupakan lambang kedua orang tua (pihak laki-laki dan perempuan (yang akan menjadi satu (menjadi keluarga / besanan)
- Suruh ayu melambang meskipun berbeda satu sama lain, tetapi kalau digigit sama rasanya, yang melambangkan kedua keluarga yang sama sekali orang lain, tetapi mempunyai tekad yang sama dalam perjodohan

putranya, sehingga keduanya sudah menyatu tidak bisa dibedakan lagi (bukan orang lain).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Tebu wulung sebagai simbol kehidupan manis yang abadi dengan disertai kemantapan hati. Bagi orang Jawa pada umumnya, menganggap warna hitam atau wulung sebagai lambang keadilan. Jadi maksudnya agar calon pengantin berdua dengan kemantapan hati berusaha untuk meraih kemanisan rumah tangga abadi.
- Sego golong dan jeruk gulung, melambangkan kebulatan tekad calon pengantin berdua dalam usahanya membina rumah tangga baru.
- Kelapa gading sebagai simbol keagungan, kencenging pikir (cengkir) yaitu kuatnya tekad serta kesucian, sebab di dalam kelapa gading berisi air suci (belum ternoda).
- Panggang ayam, jadah wajik serta makanan basah maupun goreng melambangkan bahwa dari pihak laki-laki akan bertanggung jawab penuh dengan penyerahan nafkah lahir dan batin.
- Jadah, melambangkan bahwa calon suami istri agar hidup rukun seperti mimi lan mintuno. Dan kekal sampai hari tua.⁵⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua benda-benda yang digunakan sebagai peningset ditaruh di dalam nampan, dihiasi dengan rapi dan dibentuk seperti binatang, terutama wujud banyak: angsa, sebagai wujud kesucian dan kewaspadaan.

Dalag : kijang, sebagai lambang kegesitan dan kebijaksanaan.

⁵⁸ Sastro Wadoyo, *Tabir Simbolik.....*, 21

Sawung : ayam jago sebagai simbol keberanian.

Galing : merah (burung merak) simbol kewibawaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suami istri harus bijaksana dan tanggap dalam menyelesaikan permasalahan di dalam keluarga, berani dalam mengedepankan kebenaran. Dalam bermasyarakat kebenaran harus diutamakan agar tercipta suasana tenang, pengantin harus berwibawa dimata masyarakat, bisa menjadi panutan dan contoh bagi orang lain.

Acara peningset calon pengantin putra memakai:

- Kain batik si domukti, sido mulyo, sido luhur, sido asih dan setagen pengikat perut. Artinya bahwa suami ingin agar istrinya menutup bagian-bagian rahasia di dalam tubuhnya.
- Bapak ibu mertua, kain batik truntum melambangkan tumurutan (berkembang).⁵⁹

Buah-buahan yang dibawa antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Dua buah jeruk gulung sebagai lambang gemulung (berkekad bulat).
- Manggis, nanas, salak sebagai simbol agar perjodohan diantara pasangan itu bisa melahirkan "buah" yang sejati, yang berbakti kepada orang tua, nusa dan bangsa.

⁵⁹ Artati Agoes, *Kiat Sukses* 22

3. Pasang Tarub

Pasang tarub disebut juga dengan istilah pasang atap.⁶⁰ Tarub adalah sebuah bangunan darurat yang dipakai sementara waktu selama perhelatan berlangsung. Tarub dibangun khusus disekeliling bangunan rumah orang yang akan mempunyai hajatan dengan tujuan:

- a. Secara lahiriah : membuat tambahan bangunan atau ruangan tempat duduk para tamu yang diundang agar tidak kepanasan dan kehujanan.
- b. Secara batiniah : agar dalam upacara tidak terjadi apa-apa, diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun wujud dari tarub adalah daun kelapa tua lengkap dengan lidinya dianyam seperti tikar, dan tiap anyaman setengah pelepah (betepe). Tarub berarti mendekatkan diri pada Tuhan (taqarub).⁶¹

Pemasangan tarub disangga (ditopang) di tiang dari bambu wulung atau ungu dihiasi dengan janur kering (daun kelapa muda), cengkir legi dan cengkir gading dikiri kanan pintu masuk tarub, dua batang pohon pisang raja yang sudah tua, serta daun-daunan (daun opo-opo).

a. Daun Kelapa Yang Disangga Bambu Wulung

Pohon kelapa adalah tumbuhan yang paling tinggi di pekarangan dan tumbuhnya harus tidak bercabang. Jadi sebagai simbol kekuasaan yang tinggi (tertinggi) yaitu : Tuhan Yang Maha Esa.

⁶⁰ Moerjipto, *Pengetahuan, Sikap* 51

⁶¹ Artati Agoes, *Kiat Sukses* 23

Segenap keluarga selalu mendapatkan penguasa dari Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Janur kuning : lambang keselamatan.⁶² Janur adalah singkatan kata atau akronim dari jan dan janma yang artinya manusia, dan nur yang artinya sama dengan cahaya. Kuning singkatan dari ku dan ning artinya ku singkatan dari mengku dan ning singkatan dari hening. Jadi arti janur kuning secara lengkap janma atau manusia yang mempunyai cahaya yang hening dan suci. Makna sesungguhnya bila orang memasang janur kuning mempunyai kemauan suci dan melakukan tugas suci.⁶³

Orang yang mengambil janur kuning sangat sulit, serta harus hati-hati maka janur kuning diharapkan bisa menjadi peringatan kepada pengantin berdua, agar berhati-hati dalam menjalankan hidup rumah tangga supaya bisa selamat sampai akhir, karena dari proses perkenalan sampai kejenjang pernikahan sangat sulit seperti orang mengambil janur kuning. Juga melihatkan kepada pengantin berdua supaya selalu ingat kepada yang di atas (Tuhan) hal ini diibaratkan dengan cara orang memanjat kelapa pasti melihat keatas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Cengkir legi dan cengkir kuning : perlambangan kencenging pikir, atau kuatnya kemauan bahwa pengantin berdua sudah bulat tekadnya untuk membina rumah tangga.

⁶² Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik*....., 29

⁶³ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Makna Seni Dekorasi Janur dan Ronce Bunga Melati*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), 15

d. Sepasang pisang raja yang bertandan penuh : sebagai lambang keberadaan orang tua kedua belah pihak dalam melakukan hajatan pernikahan itu semoga bisa berbuah seperti pohon pisang banyak rezeki sebanyak buah-buahan yang ada, serta kesungguhan hati bisa mengasuh anak-anak dengan tentram dan rukun.⁶⁴

Seperti pohon pisang mempunyai hidup bebas dimanapun juga dapat menghasilkan buah. Jadi diharapkan agar pasangan pengantin baru dapat mencari penghidupan dimana saja, tidak harus kumpul dengan sanak saudara. Di samping itu pohon pisang dapat tumbuh dimana saja, pohon pisang tahan terhadap segala cuaca, diharapkan pengantin kelak dapat membangun keluarga dimana saja dapat menyesuaikan diri tempat lingkungan mereka berada.

Dipilihnya pisang raja agar pasangan pengantin baru dikemudian hari dapat mengayomi keluarganya dari apapun seperti sifat raja yang harus dapat mengayomi dan menghidupi rakyatnya.

e. Daun beringin : sebagai simbol kekokohan dan pengamanan (perlindungan) sehingga diharapkan, semoga kehidupan rumah tangga pengantin berdua bisa kokoh kuat dan bisa menjadi perlindungan bagi kerabat maupun tetangga dari kiri-kanannya.

⁶⁴ Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik*....., 29

- f. Daun kemuning : sebagai lambang keagungan dan keharuman, jadi diharapkan semoga penganti berdua dalam membentuk rumah tangga akan selalu harum namanya di dalam lingkungan masyarakat.
- g. Daun kluwih : disimpulkan terhadap keluwihan (Jawa) yang artinya kelebihan, jadi diharapkan kelak keluarga pengantin mempunyai kelebihan dari keluarga lainnya.
- h. Daun andang : sebagai lambang agar pengantin nantinya bisa meluruskan sesuatu dilingkungannya yang bersifat bengkok (tidak betul) agar bisa menjadi petunjuk kepada lingkungan serta keluarganya agar tidak menyimpang dari jalan kehidupan yang lurus.
- i. Daun apa-apa (rumput alang-alang dan kara) adalah tumbuhan kecil yang bisa menahan teriknya matahari, tahan badai walaupun bagaimana derasnya, dan tahan terpaan hujan. Pohon kara adalah tumbuhan yang bisa merambat dari ranting sampai puncak yang paling tinggi suatu pohon besar. Jadi diharapkan agar pengantin dalam membentuk rumah tangga akan tabah terhadap segala cobaan apapun, dari yang ringan sampai yang berat, serta kehidupan akan terus merambat dari tataran yang terendah sampai pada tataran yang teratas. Dan ada pula yang menafsirkan daun apa-apa (dalam bahasa Jawa): muga ora ono opo-opo yang memalangi serta kalis ing sa-kara-kara yang artinya: tidak sesuatupun yang merintangi serta dijauhkan dari kesengsaraan.

j. Daun girang : dari namanya sudah mengatakan girang, senang / bahagia, jadi diharapkan dalam membentuk rumah tangga, semoga pengantin digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berdua selaku mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan.

k. Sepasang tebu wulung yaitu tebu dengan kulit berwarna kemerah-merahan secara simbolis dapat diartikan:

Tebu : singkatan dari antebing artinya kebulatan tekad, kalbu artinya hati sanubari. Jadi arti keseluruhan dari antebing kalbu adalah adanya kebulatan dari hati sanubari sehingga tidak mudah di pengaruhi.

Wulung : tebu berwarna hitam merah-kemerahan, melambangkan adanya kematangan jiwa (mulus dan matang). Artinya keseluruhan dari kedua pengantin diharapkan agar segala sesuatu yang telah dipikirkan masak-masak dilaksanakan dengan tekad bulat dan pantang menyerah (mulak sarira hangrasa wani).⁶⁵

Orang yang sudah menjalin pernikahan harus sesuai dengan tebu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id wulung punya kebulatan tekad, tidak ragu-ragu lagi dalam berumah tangga. Sebelum melaksanakan ijab kabul, kedua mempelai harus membuka lebar matanya, tetapi setelah kawin tutuplah mata kalian rapat-rapat. Buanglah kenangan lama dan mulailah untuk membuka lembar kehidupan yang baru (mangro tinggal) itulah yang utama sebagai peyangga dalam membina rumah tangga yang didamba-dambakan oleh

⁶⁵ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Makna Seni Dekorasi Jamur dan Ronce Bunga Melati*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), 25

setiap pasangan pengantin agar kehidupannya mencapai keharmonisan kekal abadi selama-lamanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- l. Pohon padi : padi melambangkan suatu harapan agar kelak kemudian hari pasangan pengantin akan selalu berkecukupan, mudah mendapatkan rezeki halal demi kesejahteraan keluarga.

Padi adalah makanan pokok bagi orang Jawa, sifat ritusnya yang melambangkan Dwi Sri sebagai Dewi rumah tangga dan Dewi kesuburan bagi para manusia. Jadi pasangan pengantin agar selalu merendahkan diri, tidak sombong dan takabur kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dalam kehidupan berumah tangga harus dan kokoh seperti padi, semakin bertambahnya umurnya semakin merunduk, batang pohonnya "semakin bertambah ilmunya maka manusia semakin merunduk tidak semena-mena adigang adigung adiguna".

- m. Memasukan dua buah kelapa yang digading kedalam sumur, dengan harapan semoga ditengah-tengah keperluan, air sumur itu tidak surut, serta airnya bisa selalu bersih dan segar, sesegar air kelapa.⁶⁶

Dalam hiasan yang disebutkan di atas masih ada hiasan lain yaitu:

- Plisir artinya pepaliningsir: kebulatan tekad. Plisir ini terbuat dari kain / kertas merah dan putih yang dipasang merupakan lingkungan pada tembok antara tiang yang satu dengan yang lain.

⁶⁶ Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik*....., 31

Pada waktu tarub, orang tua pengantin wanita mengenakan kain cakar ayam dan sabuk sindur. Ibunya mengenakan kemben (penutup dada) ini semuanya mengandung maksud bahwa orang tua pengantin sudah bulat tekadnya untuk menyelenggarakan pesta perkawinan anaknya. Sindur juga dipakai oleh orang tua pengantin wanita, maksudnya diibaratkan sebagai penari. Penari yang sudah berani naik pentas, harus mau dan berani dicela penonton kalau tariannya tidak baik, begitu pula orang tua pengantin wanita.⁶⁷

4. Siraman

Siraman adalah memandikan calon pengantin dengan air ditaburi bunga setaman, yaitu mawar, melati dan kenangan. Tempat duduk pada waktu siraman berupa dingklik (bangku kecil pendek) dengan sebuah klenthing untuk membilas dan sesudah itu diberi lulur (tepung beras, daun kemurung, daun pandan, mangir dan perlengkapan upacara lainnya).

Upacara siraman mengandung maksud, menyucikan calon pengantin, memohon keselamatan, dan bermacam-macam kain artinya pengalaman rumah tangga dan bermacam-macam bentuk kehidupan. Tumpeng rabyong penggambaran dunia seisinya, yaitu perjalanan hidup calon pengantin setelah dewasa menapak kealam dunia ramai dengan suka dukanya sampai saat

⁶⁷ Proyek Penelitian, *Adat dan Upacara* 71

datangnya jodoh dan diikat pernikahan. Ayam hidup sebagai kemudahan dalam mencari rezeki, serta simbol kebebasan.⁶⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Simbol yang ada dalam upacara siraman:

1. Adol dawet (jual dawet) artinya: adalah simbol semarak kerumunan tamu yang hadir pada pesta perkawinan dan keakraban keluarga "kemeruwet" berdesakan layaknya cendol dawet.
2. Kreweng grabah artinya dalam membeli dawet harus menggunakan kreweng grabah yang artinya bahwa manusia terdiri dari anasir tanah, air, angin dan api.⁶⁹

Adol dawet dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada kraton Surakarta (solo) di Yogyakarta, inilah yang membedakan tradisi Surakarta dan Yogyakarta.

3. Menggandeng tubuh calon pengantin maksudnya bahwa ayah akan selalu membimbing dan menunjukkan jalan kebahagiaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Kembar Mayang (Tebusan Kembar Mayang)

Kembar mayang adalah: dua buah rangkaian bunga-bunga dan daun-daunan tertentu yang wujudnya kembar, serta diletakkan di kiri kanan tempat duduk pengantin agak kedepan, dan di dampingi dua butir cengkir (kelapa muda).

⁶⁸ Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik*....., 33

⁶⁹ Mooryati Soedibyo, *Pengantin Indonesia* , 83

Acara tebusan kembar mayang mengandung arti bahwa sang tuan rumah yang akan mempunyai hajat untuk mencari / membeli kembar mayang sebagai syarat untuk terselenggaranya acara panggih temanten.

Kembar mayang bisa diibaratkan sebuah pohon yaitu pohon kehidupan, terdiri dari akar, batang, cabang dan daun, bunga serta buah.

Akar : melambangkan kekuatan yang bisa menahan pohon keseluruhannya, agar tidak roboh apabila terkena tiupan badai. Yang artinya: pengantin berdua harus kuat lahir dan batin agar bisa selalu kuat menghadapi segala cobaan hidup yang bagaimanapun beratnya, sehingga rumah tangga mereka akan bisa berhasil dengan penuh kebahagiaan dan abadi.

Pohon : diharapkan permulaan rumah tangga yang didasari dengan kekuatan lahir dan batin sehingga akan mendapatkan suasana rumah tangga yang aman dan sejahtera.

Cabang : dipasang sesuai dengan arah mata angin. Melambangkan semoga perjalanan hidup penganten berdua berkiblat keempat arah mata angin dalam mencari sandang pangan serta segala kebutuhan hidupnya, selalu dikaruniai kemudahan, sehingga bisa terbentuk suatu rumah tangga yang sejahtera dan bahagia.

Daun : jenisnya seperti pada tuwuhan sehingga diharapkan agar senantiasa dilindungi Tuhan Yang Maha Esa, sehingga berada dijalan yang lurus.

Bunga dan buah : diibaratkan sebagai seorang jejak yang berhasil memetik bunga, dalam hal ini wanita, sehingga diibaratkan bisa mendapatkan buah yaitu putra dari hasil perkawinan tersebut.

Cengkir sepasang : sebagai lambang bagi pengantin berdua agar dalam membentuk rumah tangga hendaknya selalu ingat bahwa pasangan masing-masing merupakan jodoh yang diberikan oleh yang Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga harus saling mengasihi dan menghormati. Sedangkan di dalam cengkir, terdapat air bening dan suci, sehingga bisa diartikan agar pengantin berdua selalu berpikir dengan jernih serta berbatin suci, sehingga semua yang diharapkan bisa dicapai secara bersama agar mendapatkan hal yang akan mendatangkan kebahagiaan berdua.⁷⁰

Kembar mayang bisa diibaratkan semua manusia dari empat penjuru angin mempunyai satu sesembahan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Jadi bahwa adanya kembar mayang dalam upacara adat perkawinan Jawa tidak ada hubungan dengan pemujaan terhadap kekuatan tertentu, tetapi hanya merupakan suatu gambaran dari perjalanan hidup manusia, khususnya yang menyangkut dari pengantin berdua beserta keluarganya, serta melambangkan segala perilaku yang harus dijalankan oleh pengantin berdua bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

⁷⁰ Sastro Wardoyo, *Tabir Simbolik*....., 36

6. Upacara Panggih

a. Balangan Gantal Sirih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mempunyai makna syahdan : dulu kala pernah terjadi bahwa salah seorang pengantin bukanlah aslinya, melainkan manusia jadi-jadian atau orang lain yang menyamar. Daun sirih merupakan mantra ampuh yang dapat menawarkan sirih, sehingga pengantin gadungan akan nampak betul aslinya.⁷¹

Dalam balangan sirih tersebut apabila sasaran yang dilempar mengenai bagian atas maka kelak dikemudian hari peranan sepelempar akan lebih dominan dan unggul. Mereka harus senantiasa ukur tidak boleh bertengkar, harus senantiasa memberikan jiwa raga pada masing-masing pihak.

b. Sindur Binayang

Kedua pengantin bergandengan tangan dan mengikuti ayah menuju pelaminan, ibu menutup bahu kedua pengantin dengan kain sindur dan ikat mengantar kepelaminan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: ayah menunjukkan jalan yang baik untuk menuju kebahagiaan berumah tangga, sedangkan ibu memberi semangat (Tut.Wuri Handayani).

⁷¹ Thoinas Wiyasa Bratawidjaya, *Makna Seni Dekorasi Janur dan Ronce Bunga Melati*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), 48

c. Wiji Dadi

Pengantin putra menginjak telur ayam kampung sampai pecah kemudian kakinya di basuh oleh pengantin putri dengan air yang diberi bunga setaman.⁷²

Artinya: pengantin putra menyatakan kesanggupannya untuk menjadi ayah dengan segala tanggung jawab. Pengantin putri menyatakan kesanggupannya berbakti kepada suami (bakti marang guru laki). Menginjak telur ini juga sebagai simbol bahwa terpecahnya selaput dara pengantin putri oleh pengantin putra. Kewajiban suami-istri secara biologis dalam melanjutkan keturunan karena itu pada saat menginjak telur penganti berucap "ambedah korining kasuwargen".

Sesudah adat memecahkan telur, kemudian dilanjutkan memberi minum air putih dan kendi. Maksudnya setelah nalarnya terbuka pengantin diharapkan mampu menukirkan segala masalah dengan lebih hening dan tenang.

Dalam acara ini panitia harus mempersiapkan:

- a. Musik : gendhing kodok ngorek
- b. Alat sesaji : telur ayam
- c. Tambahan : kendi yang diisi air matang dingin.⁷³

⁷² *Ibid*, 48

⁷³ Artanti Agoes 46

7. Wijik Sekar Setaman

Usai menginjak pengantin putra menginjak telur, pengantin putri kemudian mencuci dan mengeringkan kaki pasangannya keselopnya. Setelah itu pengantin putri lalu sungkem, sebagai lambang bakti seorang istri kepada suaminya. Membangunkan pengantin putri yang masih jongkok, bermakna bakti pengantin putri sangat dihargai oleh suaminya sehingga iapun mengangkat untuk sejajar. Tengukuk kedua mempelai diusap-usap dengan air setaman oleh kedua orang tuanya maksudnya agar dalam menempuh hidup baru keduanya selalu diberikan sebagai keluarga baru mampu menjaga nama harum keluarga. Menyucikan tangannya di dalam bokor yang berisi bunga setaman sebagai simbol kesucian niat dan batin menempuh hidup baru. Mengakui acara ini mempelai wanita mengitari mempelai pria sebagai simbol pagar. Maksudnya dalam menempuh hidup baru suaminya perlu dipagari agar tidak tergoda dengan wanita lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Ngarak Nganten

Sepasang pengantin saling berdampingan, pengantin putri mengenakan dan memegang sinder dari belakang. Dengan mengalungkan kain sindur di pundak kedua mempelai ini sebagai simbol untuk menyatuhkan kedua mempelai menjadi satu.

Dengan menyelimuti kain sindur berjalan dibelakang pengantin dengan memegang bahu keduanya, mengandung maksud bahwa mulai saat itu

sang menantu sudah dianggap seperti anak sendiri, serta berharap semoga

pengantin berdua tetap bersatu sampai akhir hayatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sindur bisa berarti isin mundur (malu untuk mundur). Maksudnya, walau badai kehidupan yang harus mereka hadapi sangat berat, kedua mempelai harus bersikap malu untuk kalau harus berpisah. Selain itu kemul sindur memiliki makna bahwa kedua mempelai harus satu tujuan.

9. Pangkon Timbang

Pangkon timbang hanya dilakukan dalam adat Surakarta. Sebagai lambang bahwa kedua orang tua pengantin putri tidak membedakan anak sendiri dan menantu. Dengan begitu, tidak ada istilah berat sebelah antara menantu dengan anak sendiri.

10. Tarem Jero

Ayah pengantin putri yang sudah berdiri dihadapkan kedua mempelai lalu didampingi oleh istrinya mendudukan sepasang pengantin itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepelaminan sambil berucap "slamet yo sing podo rukun". Upacara tarem jero mengandung simbol bahwa kedua mempelai wanita telah mendudukan pasangan itu pada tempat yang selayaknya.⁷⁴

⁷⁴ *Ibid*, 47

11. Kacar-Kucur (Tampakaya)

Pengantin putra menuangkan beras dan kacang-kacangan kepangkuan pengantin putri. Maksudnya pengantin putra sebagai suami menyerahkan gunakaya yaitu segala penghasilan kepada pengantin putri sebagai istri.⁷⁵

12. Dahar Klimah

Dahar klimah memiliki arti bahwa kedua mempelai wanita agar bisa hidup rukun, saling mengasihi, dan tolong menolong. Bunga kasih yang diharapkan mampu menyatukan keduanya dalam suka dan duka. Bahwa hasil rezeki dan kekayaan akan dirasakan bersama (anak, istri). Bersama-sama menikmati hasil jerih payah sang suami dalam mencari nafkah hasil dan gunanya untuk bersama.

13. Ngunjuk Rujak Degan

Ngunjuk rujak degan maknanya sikap puas ayah maupun ibu pengantin putri atas putra perkawinan itu titik pitik (mertui). Adalah kedua orang tua pengantin putra datang, tapi belum masuk keruangan. Kemudian dijemput oleh kedua orang tua pengantin putri. Maksudnya untuk tilek (menengok) putranya yang tengah menikah dan sekaligus merestui acara ini.

14. Sungkeman / Ngabekten

Adalah kedua pengantin berlutut untuk menyembah kepada kedua belah pihak orang tua.

⁷⁵ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, 49

Maknanya adalah tanda kedua pengantin tetap berbakti dan hormat kepada orang tua, dan menyampaikan rasa terima kasih serta mohon do'a dan restu.

15. Mengayubagyoworo

Ucapan ini adalah wujud terima kasih kepada para tamu.⁷⁶

16. Kirab

Yaitu berakhirnya acara panggih yang merupakan puncak semua acara pesta perkawinan tradisional Jawa. Maksudnya bahwa upacara perkawinan itu bersifat meriah (di keraton Yogyakarta dan Surakarta).

17. Ngunduh Mantu

Upacara seremonia penutup dari perhelatan panjang upacara perkawinan Jawa khususnya gaya Surakarta dan Yogyakarta.⁷⁷

Artinya: memberikan pengalaman pengantin putri agar dapat hidup di lingkungan keluarga pengantin putra. Pengantin putri merasa bahwa dirinya adalah bagian dari keluarga laki-laki, jadi kedua pengantin adalah sama-sama anak dari mertua pengantin putra dan menjadi satu dalam satu keluarga untuk bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga.

⁷⁶ Artanti Agoes, *Kiat Sukses*

⁷⁷ *Ibid*,

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan berikut :

1. Tradisi perkawinan Jawa yang merupakan warisan nenek moyang kita yang dengan kecerdasan dan kedalaman intuisi mereka telah berhasil mewariskan praktek dan nilai-nilai budaya yang demikian agung dan adi luhur. Dengan proses perkawinan yang dimulai dari proses menyelidiki, melamar, pasrah peningset, tukar cincin, kumba karna, pasang tarub, serah-serahan, nyantri, midodareni, tebus kembar mayang, dan acara puncak ijab Kabul, temu panggih, merupakan urutan dengan tujuan menuju kebahagiaan yang hakiki. Dari proses perjalanan manusia bisa digambarkan mulai yang kecil (sederhana) sampai dengan proses yang besar (puncak) mengandung maksud manusia harus senantiasa berusaha dan berikhtiar, mulai dari bawah seperti yang terjadi dalam proses perkawinan Jawa.
2. Makna simbol yang ada dalam tradisi perkawinan Jawa merupakan sesuatu yang bersifat sakral. Orang Jawa meyakini makna yang terkandung dalam ritualnya menggambarkan suatu tujuan luhur yang diharapkan pelakunya. Makna dari acara midodareni, tebusan kembar mayang, ijab Kabul, acara panggih (memecahkan telur, duduk di kursi pelaminan). Simbol yang ada

diatas adalah memberikan pesan moral bahwa kita sebagai manusia hendaknya menghormati kepada orang tua yang telah mengasuh dan merawat kita dari dalam kandungan sampai kita tumbuh menjadi dewasa dan diharapkan agar kita senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam berkeluarga dan bermasyarakat, mengutamakan kehidupan yang rukun bisa menjadi contoh (suri tauladan) dan sekaligus bisa mengayomi, bisa berpikir dengan matang dalam mengarungi problema kehidupan, yang kesemuanya sebagai bekal dan takwa kita kepada yang haq (Allah).

B. Saran-saran

Tradisi perkawinan Jawa adalah warisan budaya yang agung. Wujud dari budaya yang agung punya ayat makna mendalam tersebut sayang bila kita abaikan. Kita sebagai manusia berbudaya hendaknya tidak usah mencari kesalahan-kesalahan yang terjadi kita hubung-hubungkan tidak sesuai dengan ajaran-ajaran yang berkembang saat ini.

Tradisi yang seharusnya kita jaga agar tetap kuat dan kokoh, sayang kebanyakan masyarakat Jawa pada dewasa ini justru lebih senang mengadopsi budaya dari luar negeri yang maksud dan tujuannya tidak diketahui secara jelas. Mereka senang dengan peradaban modern agar dianggap sebagai masyarakat maju berwawasan global, syarat dengan kehidupan mewah dan glamour. Tetapi dibalik itu semua seharusnya kita malu, budaya dan tradisi sebagai wujud jati diri bangsa mulai luntur dari diri kita, malahan orang lain (negara Eropa) sangat kagum dan ingin mempelajarinya.

Akhirnya, penting dikemukakan beberapa tema pokok yang dapat dijadikan permasalahan oleh mahasiswa berkaitan dengan pembahasan mengenai makna simbol, prosesi perkawinan Jawa, masih perlu dikaji dan dikembangkan lebih dalam dan luas.

Dan akhirnya, hanya kepada "Gusti Kang Murbening Durnadi" atas Inayah dan kekuatan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Makna Simbol Yang Ada Dalam Tradisi Jawa

1. Lamaran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lamaran menurut bahasanya berasal dari "lamar" dalam bahasa Jawa berarti "karep" (kehendak). Sehingga dilamar berarti dikarepake, sedang sosok yang menghendaknya biasanya disebut pelamar. Upacara lamaran adalah upacara penyerikatan resmi yang dikehendaki oleh kedua belah pihak yaitu sebagai tanda resmi bahwa gadis (putri) tersebut sudah dalam ikatan seorang pria sebagai calon suami istri, yang biasa disebut "pacangan" atau pasangan.

2. Pasrah Peningset

Pasrah peningset adalah penyerahan bingkisan sebagai pengikat. Tujuan pasrah peningset adalah untuk merekatkan (naleni) hubungan batin agar calon suami istri tidak berpaling kepada orang lain, bila terjadi sesuatu yang mengakibatkan retaknya hubungan maka salah satu pihak akan terkena

denda dan hukum adat setempat.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pasrah peningset, syarat adat yang dibawa adalah:

- Pisang raja setengkep, merupakan lambang kedua orang tua (pihak laki-laki dan perempuan (yang akan menjadi satu (menjadi keluarga / besanan)
- Suruh ayu melambang meskipun berbeda satu sama lain, tetapi kalau digigit sama rasanya, yang melambangkan kedua keluarga yang sama sekali orang lain, tetapi mempunyai tekad yang sama dalam perjodohan

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
A. Partanto, Pius. Al-Barry, M. Dahlan *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tt.
- Agoes, Artati, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta dan Yogyakarta*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Bagus, Loreng, *Kamus Filsafat*, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- BN, Marbun, *Kamus Politik*, Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Bratawidjaya, Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Bratawidjaya, Thomas Wiyasa. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Bratawidjaya, Thomas Wiyasa, *Makna Seni Dekorasi Jamur dan Ronce Bunga Melati*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991
- Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- G. Kartasa Poetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta; Bumi Aksara, 1983.
- Hartoko, Dick, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta; PT. Raja Grafindo, 1986.
- Ibu Vera, *Penata Rias Pengantin Jawa Di Bogen Surabaya*, Wawancara, Surabaya, 27 Juli 2005
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Vol. 3 Jakarta : PT. Gramedia, 1990.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Marhianto, Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: PT. Media Center, tt.
- Moertjipto dkk, *Pengetahuan Sikap dan Prilaku di Kalangan Genarasi Muda berkenaan dengan Perkawinan Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah*, Daerah Istimewa Yogyakarta: BPKP.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,1*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Respationo, Suyadi, *Upacara Mantu Jangkep Gagrak Surakarta*, Semarang: Dahara Prize, 1994.

Soedibyo, Mooryati, *Pengantin Indonesia Upacara Adat Tata Busana dan Tata Rias*, Semarang: Mustika ratu, 2001.

Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993.

Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, Yogyakarta: Liberty, 1986.

Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 1981.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002

Sukatrio CR, *Otto Seks Para Pangeran Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*, Yogyakarta; Bentang Budaya, 2003.

Sutawijaya, R. Danang, R.M.A. Sudi yakmana, *Upacara Penganten Tata Cara Kejawen*, Semarang: Aneka Ilmu, 1995.

Wardoyo, Sastro, *Tabir Simbolik Adat Jawa*, Solo: Amigo Solo, tt.

Yacub Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Sosiologi dan Antropologi*, Surabaya; Indah, 2001.